

**UNSUR-UNSUR PERINTAH BAHASA PRANCIS DALAM KOMIK  
TINTIN AU CONGO DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA**



**NADIA PUTRI SARLUTSKI**

**2315081520**

Skripsi Ini Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Prancis

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**JURUSAN BAHASA PRANCIS**

**2013**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi berjudul «Unsur-Unsur Perintah Bahasa Prancis Dalam Komik *Tintin Au Congo* Dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia» ini telah disetujui untuk diuji.

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Drs. Sulandri Nuryadin, M.Pd</u> NIP. 19531025 198210 1 001	-----	<u>18 Juli 2013</u>
2.	<u>Rupiyatun, S.Pd</u> NIP. 19750612 200112 2 002	-----	<u>18 Juli 2013</u>

## LEMBAR PENGESAHAN

**Skripsi ini diajukan oleh** :  
Nama : Nadia Putri Sarlutski  
No Registrasi : 2315081520  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis  
Jurusan : Bahasa Prancis  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi :

UNSUR-UNSUR PERINTAH BAHASA PRANCIS DALAM KOMIK TINTIN AU CONGO DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

## DEWAN PENGUJI

### Pembimbing I

Drs. Sulandri Nuryadin, M.Pd  
NIP. 19531025 198210 1 001

### Penguji I

Dra. Dian Savitri, M.Pd  
NIP. 19580308 198603 2 001

### Pembimbing II

Rupiyatun, S.Pd  
NIP. 19750612 200112 2 002

### Penguji II

Subur Ismail M.Pd  
NIP. 19680507 199903 1 002

### Ketua Penguji

Dra. Dian Savitri, M.Pd  
NIP. 19580308 198603 2 001

Jakarta, Juli 2013  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D  
NIP. 19520605 198403 2 001

## **LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nadia Putri Sarlutski

No. Registrasi : 2315081520

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Jurusan : Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Unsur-Unsur Perintah Bahasa Prancis Dalam Komik

Tintin Au Congo Dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 31 Juli 2013

**Nadia Putri Sarlutski**

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

### KARYA TULIS ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Nadia Putri Sarlutski  
No. Registrasi : 2315081520  
Jurusan : Bahasa Prancis  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Unsur-Unsur Perintah Bahasa Prancis Dalam Komik  
Tintin Au Congo Dan Padanannya Dalam Bahasa  
Indonesia

Demi kepentingan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royaltie Free Right*) kepada Universitas Negeri Jakarta atas karya ilmiah saya. Dengan hak tersebut, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengubah format, mengelola dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan, dan menampilkan karya ilmiah ini di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik Hak Cipta. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 31 Juli 2013

Yang menyatakan,

**Nadia Putri Sarlutski**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Unsur-unsur Perintah Bahasa Prancis Dalam Komik *Tintin Au Congo* Dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia**”. Penelitian ini dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk mengikuti ujian akhir guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa Prancis (JBP), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Adapun dalam penyusunan penelitian ini, penulis mendapat banyak bimbingan, dorongan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada Yth. Bapak/Ibu/Sdr :

1. Drs. Sulandri Nuryadin, M.Pd selaku Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, masukan, serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Rupiayatun, S.Pd selaku Pembimbing Pendamping yang telah bersedia untuk membimbing dan memberikan koreksi pada penulis dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran atas segala bantuannya selama penulisan skripsi ini.
4. Subur Ismail M.Pd selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak bantuan, dorongan dan semangat kepada penulis selama masa studi berlangsung dan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Pengajar Jurusan Bahasa Prancis atas ilmu pengetahuan, pengalaman dan segala bantuan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama mengenyam pendidikan di Jurusan Bahasa Prancis. Semoga Tuhan membalas kebaikan Bapak dan Ibu semua.
6. Kepada mbak Tuti Sartika sebagai Administrasi Jurusan Bahasa Prancis, terima kasih karena selalu membantu menyelesaikan permasalahan akademik dan seluruh staff sub bagian akademik Fakultas Bahasa dan Seni yang senantiasa membantu penulis dalam hal administrasi dan memberikan dorongan selama masa perkuliahan penulis.
7. Ibu dan Bapak yang selalu memotivasi dan mendorong agar skripsi ini dapat selesai dengan baik, terima kasih banyak dan saya tidak akan pernah bisa membalas kebaikan kalian.
8. Dela dan Om Jarot yang selalu memberikan dorongan untuk terus maju dalam proses mengerjakan skripsi ini.
9. Rono Purnomo Yunarto yang membantu, mendukung, memberi solusi, dan selalu mendorong agar skripsi ini dapat selesai, saya ucapkan banyak terima kasih kepada anda.
10. Teman teman JBP 2008, 2007, 2006, 2009, terutama Sarai Octovia, Fany Permatasari, Ayu Cantika Sari, Siti Nuraini, terima kasih karena telah membantu dan selalu mendorong agar tetap maju dan semangat.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis di sini, namun secara mendalam penulis mengucapkan terima kasih atas dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi dan menamatkan perkuliahan Strata 1 ini.

Akhir kata, mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang pernah dilakukan. Penulis berharap semoga skripsi dengan judul “Unsur-unsur Perintah Bahasa Prancis Dalam Komik Tintin Au Congo Dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia” ini dapat berguna bagi diri penulis pribadi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Bahasa Prancis, dan semua pihak yang membacanya.

Jakarta, Juli 2013  
Penulis,

**Nadia Putri Sarlutski**

## ABSTRAK

**Nadia Putri Sarlutski.** 2013. Bentuk ujaran perintah bahasa Prancis dalam komik *Tintin au Congo* dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Skripsi. Jurusan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk padanan kalimat perintah bahasa Prancis yang diungkapkan dalam bentuk kalimat imperatif dan kalimat non-imperatif dalam komik *Tintin au Congo* dalam bahasa Indonesia. Metodologi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Data yang diperoleh dari komik *Tintin au Congo* sebanyak 103 ujaran perintah BP yang sebanyak 76 ujaran berbentuk kalimat imperatif dan sebanyak 27 ujaran berbentuk kalimat non-imperatif. Teks yang dipilih adalah jenis ujaran perintah dalam komik *Tintin au Congo* yang diterjemahkan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Untuk menganalisis padanan terjemahan dalam komik *Tintin au Congo*, akan digunakan teori Nida dan Taber yang akan dihubungkan dengan teori komunikasi yang dikemukakan oleh Jakobson. Teori padanan terjemahan digunakan untuk menjadi panduan dalam menganalisis dan menginterpretasikan bentuk padanan yang digunakan dalam komik *Tintin au Congo*. Sedangkan teori komunikasi Jakobson untuk mengetahui siapa pengirim pesan dan siapa penerima pesan, apa isi pesannya berdasarkan konteks, kontak dan kode dalam sebuah proses komunikasi.

Penelitian ini menghasilkan data bahwa terdapat sebanyak 76 ujaran perintah BP yang berbentuk kalimat imperatif mendapat padanan berupa kalimat imperatif dalam BI sebanyak 61 ujaran dan kalimat deklaratif dalam BI sebanyak 15 ujaran. Selanjutnya terdapat 27 ujaran perintah BP yang berbentuk kalimat non-imperatif yang sebanyak 19 ujaran dalam bentuk kalimat deklaratif dan 8 ujaran dalam bentuk kalimat interogatif. Dan dari sebanyak 19 ujaran perintah dalam bentuk kalimat deklaratif BP terdapat 7 ujaran mendapatkan padanan dalam kalimat imperatif dalam BI dan 12 kalimat deklaratif dalam BI. Sedangkan dari sebanyak 8 ujaran perintah BP yang berbentuk kalimat interogatif ditemukan 3 ujaran mendapatkan padanan kalimat deklaratif dalam BI dan 5 kalimat interogatif dalam BI.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam pemahaman terhadap macam-macam bentuk penggunaan ujaran perintah bahasa Prancis. Kemudian diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami serta menggunakan ujaran perintah bahasa Prancis dan siswa dapat mengetahui padanan apa yang lebih tepat yang dapat diberikan untuk ujaran perintah dalam bahasa Indonesia sehingga makna yang terkandung tersampaikan dengan jelas.

**Kata Kunci : Terjemahan, Imperatif, Padanan, Komik**



## RÉSUMÉ

**Nadia Putri Sarlutski.** 2013. Les éléments d'impératif en français dans la bande dessinée *Tintin au Congo* et son équivalent en indonésien. Le mémoire. Jakarta : Le département de Français, Faculté des langues et des arts, université d'état de Jakarta.

Ce mémoire est rédigé pour obtenir le diplôme de S1 au Département de Français, Faculté des Langues et des Arts, Université d'Etat de Jakarta. La recherche a pour but de connaître les formes équivalentes en indonésien d'énoncé impératif en français qui sont exprimées sous la forme de phrases impératives et de phrases non-impératives dans la bande dessinée *Tintin au Congo*. Cette recherche utilise la méthode qualitative descriptive. Selon Miles et Huberman, la méthode qualitative descriptive se fait généralement sous la forme de mots plutôt que de chiffre. De plus, ils disent que le processus se compose en trois étapes; la réduction de données, la présentation des données, et la conclusion.

La réduction des données est un processus de sélection, concentration sur l'attention ou une simplification, la fabrication de l'abstrait, et transformation des données modifiées d'un compte rendu. Ensuite, la présentation des données est rédigée pour que les résultats de la réduction de données soient organisés, disposés selon un motif de interconnectés, qui rend plus facile à comprendre et à planifier la poursuite des travaux de recherche. La dernière est la conclusion. Après que les données recueillies sont classées selon les détails du problème, les données sont liées et comparés entre eux, de sorte qu'il est facile de déduire la

réponse à tous les problèmes, l'auteur fait la conclusion en comparant entre les données en question.

La source des données utilisée importantes dans cette recherche est deux documents différents, le roman «Tintin au Congo » par Hergé et la traduction indonésienne, intitulé «Tintin di Congo» traduit par Donna Widjajanto. Les données de cette recherche sont les énoncés impératifs de la langue française à la langue indonésienne. L'objectif de cette recherche est d'analyser l'équivalent des énoncés impératifs en français sur la bande dessinée Tintin au Congo qui se manifeste dans des phrases verbales à la langue indonésienne. Ensuite, des énoncés impératifs en français sont divisés par une phrase impérative, une phrase déclarative, une phrase interrogative, ou par une phrase exclamative.

La phrase de type impératif est la seule structure spécifique de l'injonction. Centré sur le récepteur, l'impératif inclut toujours la deuxième personne du singulier ou du pluriel ainsi que la première personne du singulier et du pluriel. La phrase déclarative ou énonciative peut être formée avec un verbe auxiliaire au sens de « avoir la permission de » suivi d'un infinitif. Et la valeur impérative est également rendue par des verbes qui marquent l'obligation, l'interdiction, l'autorisation, etc. La phrase de type interrogatif parfois pose des requêtes, des conseils, des suggestions, des mises en garde, des ordres, atténués ou non. Parce que certaines interrogations ne posent pas de question. Enfin la phrase de type exclamative exprime un sentiment ou une émotion. Certaines phrases exclamatives sont des invitations à poser un geste, à accomplir une action.

La traduction est le processus de transfert d'un message de la langue source à la langue cible en considérant l'équivalence du texte. Autrement dit, en faisant une traduction, le traducteur doit faire attention sur l'équivalent approprié d'un mot quand il traduit de la langue source vers la langue cible, de sorte que l'équivalence en traduction est la principale chose qui doit être considérée dans la traduction. Dans le transfert d'un message, un traducteur devrait maîtriser la langue source, ainsi que la langue cible, et le contexte culturel des deux langues différentes. Basé sur la théorie de Nida et Taber, il existe deux types d'équivalence en traduction, ces sont la correspondance officielle et l'équivalence dynamique. La correspondance officielle donne l'attention sur le message lui-même, tant la forme que le contenu. L'équivalence dynamique est définie comme un principe de traduction selon lequel le traducteur essaye à traduire le sens original de telle manière que les mots de la langue source font le même impact sur les lecteurs dans la langue cible. Donc, la traduction, dit Nida, consiste à produire dans la langue d'arrivée l'équivalence naturelle la plus proche du message de la langue de départ, d'abord pour la signification, puis pour le style.

Dans la traduction, le plus important est de maintenir le sens du contenu dans la langue source à la langue cible. Pour conserver le sens, le plus important à faire est de trouver l'équivalence exacte et ajustée sa forme pour réaliser l'équivalence et la proposée la plus naturellement possible afin que le message ou le sens de la langue source reste la même malgré la forme changée dans la langue cible. Par exemple :



BP : Donnons-lui à boire, maintenant

BI : Sekarang beri minum

L'exemple ci-dessus, les deux phrases ont la même forme dans la langue cible et la langue source, c'est la phrase impérative. Dans le contexte on sait que le dialogue a eu lieu dans une salle où se retrouvent Tintin et son ami, Milo. Ils veulent chasser un tigre de la salle. Dans l'énoncé impératif en français, on utilise la première personne du pluriel, nous, qui représente de la conjugaison du verbe donner sur une forme de phrase impérative où il n'existe pas de sujet dans cette phrase. Dans le dialogue, locuteur invite son interlocuteur à faire des choses qui sont faites ensemble. Il invite de donner à boire un tigre. C'est pourquoi cette phrase impérative utilise l'imperatif inclusif où locuteur participe dans cet ordre. À l'équivalent en indonésien, le sujet *Nous* qui est exprimée sur la conjugaison de verbe, en forme *Donnons*, n'est pas exprimé. C'est pourquoi le sens d'invitation à la conversation n'est pas clairement exprimé dans la langue cible. Puis, dans la phrase '*Donnons-lui à boire, maintenant*' qui prend l'équivalent '*Sekarang beri minum*' en indonésien, on sait que le pronom *lui* ne traduit pas dans la langue indonésienne. Donc, on peut dire que la traduction ci-dessus n'est pas fidèle, parce que l'objet qui doit être donné à boire, ou le tigre, n'est pas exprimé. Le sens

précis ne se transmet pas clairement, car cette phrase doit être traduite dans la forme '*Sekarang mari kita beri minum dia*'.

Selon Jakobson, un processus de communication est soutenu par le contexte, le contact et le code. Le contexte est constitué de la situation, le lieu et le moment de l'interaction. Ensuite, le code est un symbole ou un geste utilisé pour transmettre le message. Et les contacts sont des réseaux ou des intermédiaires qui sont utilisés pour exécuter le processus de communication, tels que la voix, le texte, ou le mouvement. Tous les trois éléments sont utiles à transmettre le message dans une communication. En outre, dans le processus d'une communication, le destinataire envoie un message au destinataire, puis le message requiert un contexte linguistique ou une situation extralinguistique auquel ou à laquelle il renvoie, et un code. Enfin, le message requiert un contact, un canal physique et une connexion psychologique entre le locuteur et l'auditeur, contact qui leur permet d'établir et de maintenir la communication. C'est pourquoi dans l'analyse des énoncés, il est important de savoir qui parle, à qui parle, quel est le message et dans quelle situation il se passe.

Basés sur la relation entre le locuteur et l'auditeur, des énoncés impératifs en français sous des phrases impératives sont regroupés par tutoiement, vouvoiement, dan impératif inclusif (nous). Mais ces énoncés ne sont pas tous clairement et précisément décrits dans les équivalents en langue indonésienne. C'est parce qu'en français le sujet peut être connu par la conjugaison des verbes tandis que dans la langue indonésienne, le verbe ne montre pas toujours le sujet. Par conséquent, on a trouvé que la plus part de traductions qui ne sont pas fidèles,

ça veut dire que c'est une traduction où quelques éléments contenus dans une phrase qui ne se traduisent pas. Ensuite dans la traduction on a trouvé aussi que beaucoup de phrases en langue française qui n'ont pas la forme normative, mais elles se traduisent par la forme normative en langue indonésienne.

Après avoir analysé des données sur la bande dessinée *Tintin au Congo* on a trouvé 103 énoncés impératifs en français. Les énoncés impératifs qui ont été exprimé par la phrase impératif est une énoncé qui est plus utilisé dans ce livre. Dans lequel on a déjà trouvé 76 énoncés. Ensuite, on a trouvé 19 énoncés sous la forme déclarative et 8 énoncés sous la forme interrogative.

De 76 énoncés impératifs en français sous la forme de phrases impératives, on a trouvé autant que 66 phrases avec un verbe à l'impératif, une phrase avec un verbe au subjonctif et 9 phrases avec un verbe à l'infinitif. Puis, il a constaté qu'il y a 61 phrases impératifs en français qui prennent l'équivalent des phrases impératives en indonésien et 15 phrases impératifs en français qui prennent l'équivalent des phrases déclaratives en indonésien.

Ensuite, il a constaté qu'il y a 27 énoncés impératifs sous la forme non-impératifs, ce sont 19 phrases déclaratives sur lesquelles 7 phrases prennent l'équivalent des phrases impératives en indonésien et 12 phrases prennent l'équivalent des phrases déclaratives en indonésien et aussi 8 phrases interrogatifs sur lesquelles 3 phrases prennent l'équivalent des phrases déclaratives en indonésien et 5 phrases prennent l'équivalent des phrases interrogatives en indonésien.

La recherche des énoncés impératifs en français sur la bande dessinée *Tintin au Congo* qui est traduit à la langue indonésienne sur la bande dessinée *Tintin di Congo* représente qu'il est difficile à traduire un jeu de mots dans un certains langue à l'autre langue, parce qu'on a besoin de la connaissance sur la variété de langue pour qu'il puisse transmettre de manière appropriée. Donc, il ne se produira pas de renonciation de la traduction qui peut éliminer un élément important du message dans la phrase.

A travers de cette recherche, on peut savoir qu'il y a différentes façons d'exprimer des énoncés impératifs, en utilisant des phrases impératives, des phrases déclaratives, des phrases interrogatif et des phrases exclamatifs. Cette recherche devrait permettre de donner un aperçu de la compréhension sur l'utilisation des énoncés impératifs en français. Puis on espère que cette recherche peut faciliter les élèves à comprendre et à utiliser des énoncés impératifs en français et les étudiants peuvent connaître l'équivalence en correspondance plus précise à des énoncés impératifs en indonésien afin que le sens du message se transmette clairement.

## DAFTAR ISI

<b>Abstrak</b> .....	i
<b>Résumé</b> .....	ii
<b>Kata Pengantar</b> .....	ix
<b>Daftar Isi</b> .....	xi
<b>Bab I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan .....	5
D. Manfaat .....	6
<b>Bab II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Analisis Teori .....	7
1. Teori Terjemahan .....	7
1.1. Perpadanan dalam Terjemahan .....	9
2. Sintaksis .....	23
2.1. Frasa .....	23
2.2. Klausa .....	24
2.3. Kalimat .....	24
3. Definisi Ujaran Perintah.....	26
3.1. Ujaran Perintah Dalam Bahasa Prancis.....	27
3.2. Ujaran Perintah Dalam Bahasa Indonesia .....	35
4. Komik.....	36



B. Sintesis Teori .....	37
<b>Bab III HASIL PENELITIAN</b>	
A. Interpretasi .....	42
B. Pembahasan .....	44
<b>Bab IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	92
B. Implikasi .....	93
C. Saran .....	94
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>95</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>97</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Dalam era globalisasi saat ini, dunia seakan tanpa batas. Berbagai peristiwa yang terjadi di belahan dunia manapun dapat kita ketahui. Akibat meluas dan meningkatnya hubungan ekonomi, sosial, hingga budaya maka hubungan antar negara semakin terbuka, dimana terdapat berbagai macam bahasa dengan segala perbedaan tata bahasa dan bentuk kalimatnya namun tetap perlu menjalin komunikasi untuk saling menyampaikan informasi. Kekayaan ragam bahasa yang terdapat di seluruh dunia ini menuntut manusia untuk berfikir kreatif agar dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber bahasa yang berbeda-beda tersebut. Maka saat ini kegiatan penerjemahan banyak dilakukan guna memenuhi kebutuhan manusia akan informasi tertentu. Dan kegiatan penerjemahan merupakan hasil dari pemikiran manusia yang berusaha untuk mendapatkan berbagai informasi dari berbagai sumber dari seluruh dunia.

Dalam proses pengalihan pesan harus dimiliki penguasaan bahasa serta budaya, dan mengalihkan bahasa untuk menyampaikan suatu pesan harus mengenal seluk beluk penggunaan bahasa sumber dari mulai kosa katanya, tata bahasanya, dan gaya bahasanya, serta harus menguasai bahasa sasaran sebagai bahasa keduanya agar mampu memahami pokok bahasan yang akan diterjemahkan dan pesan dapat tersampaikan dengan benar. Larson (1984:3) menyatakan “*translation consists of transferring the meaning of the source*

*language into receptor language.*” Secara sederhana Larson mendefinisikan penerjemahan sebagai proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Jadi, pada dasarnya penerjemahan merupakan proses pemindahan suatu maksud atau makna yang terkandung dalam satu bahasa ke bahasa lain. Selain itu, Larson juga menyebutkan *”it is meaning which is being transferred and must be held constant. Only the form changes”*. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa Larson berpendapat bahwa yang mengalami perubahan bentuk dalam penerjemahan hanyalah bentuknya. Makna yang ada dalam bahasa sumber ditransfer ke bahasa sasaran dan makna ini haruslah konstan.

Dalam proses penerjemahan, makna pada teks bahasa sumber haruslah dapat tersampaikan pada pembaca bahasa sasaran agar informasi penting dapat menjadi milik orang banyak juga. Selain untuk menyampaikan informasi faktual, pemilihan kata pada bahasa sasaran juga untuk mencerminkan sikap dan emosi. Karena, orang tidak memikirkan kata-kata menurut makna referensialnya saja, tetapi juga memberikan reaksi secara emosional (Larson, 1989:136). Dan kegiatan tersebut tidak semata dilakukan oleh seorang yang sekedar mengetahui dua bahasa tersebut, namun harus mengerti isi yang diungkapkan di dalam teks yang dihadapinya karena setiap bangsa mempunyai sudut pandangnya sendiri. Salah satu teks yang diterjemahkan adalah komik.

Komik merupakan media yang menyenangkan untuk mempelajari suatu bahasa asing karena hampir seperti film yang menampilkan kesatuan gambar serta suara, namun pada komik, gambar tersebut tidak bergerak dan suaranya terlukis dalam sebuah tulisan. Seperti yang diungkapkan oleh Bonneff, (1998:67) komik

dapat memiliki dua fungsi, yaitu fungsi hiburan dan dapat dimanfaatkan secara langsung atau tak langsung untuk tujuan edukatif. Misalnya komik *Les Aventures de Tintin* atau *Kisah Petualangan Tintin* yang saat ini banyak di temukan versi terjemahannya. Serial komik ini adalah salah satu komik Eropa yang sangat terkenal pada abad ke-20, dan telah diterjemahkan serta diterbitkan di lebih dari 50 bahasa dan memiliki angka penjualan lebih dari 200 juta kopi pada tahun 2003. Gaya khas komik ciptaan Hergé yang bercerita tentang petualangan seorang wartawan berhasil mencuri hati jutaan pembacanya sejak muncul pertama kali di sisipan anak-anak *Le Petit Vingtième* yang muncul di surat kabar *Le XXe Siècle* pada tanggal 10 Januari 1929.

Komik *Kisah Petualangan Tintin* yang dibintangi oleh Tintin sang wartawan berjambul dan kawan-kawannya yang memiliki karakterisasi hebat seperti misalnya Milou si anjing cerdas yang selalu menemani Tintin kemanapun dia pergi mengisahkan tentang seorang wartawan muda yang mendapatkan tugas penyelidikan dan selalu terlibat dalam intrik-intrik internasional membahayakan dirinya, namun dengan kecepatannya dalam berpikir dan bertindak, serta keberaniannya, dan tak lupa keberuntungannya, maka ia selalu dapat menyelamatkan dirinya dan dunia dari situasi tersebut. Dan Milou dalam kisah ini adalah seekor anjing yang merupakan teman baik Tintin. Milou sebenarnya tidak pernah berbicara karena ia hanyalah seekor anjing, namun ia selalu dapat berkomunikasi dengan tuannya secara baik dan dalam komik tersebut apa yang menjadi pikiran milou tetap diperlihatkan dengan memakai bahasa manusia.

Dalam komik Tintin secara keseluruhan terdapat 23 seri petualangan dan ditambah satu serial yang masih berupa sketsa, *Tintin dan Alph-Art*. Komik Tintin juga merupakan buku bacaan bebas yang cukup diminati bagi mahasiswa jurusan Bahasa Prancis, baik bagi pecinta komik itu sendiri maupun hanya untuk mengisi waktu luang. Mereka menyukai kisah-kisah menarik yang disajikan oleh Hergé dalam komik *Kisah Petualangan Tintin* versi original bahasa Prancis maupun versi terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, hampir setiap orang terlibat suatu komunikasi atau percakapan antara satu sama lain, karena dengan berkomunikasi maka seseorang dapat menyatakan perasaan, pendapat, keinginan, dan lain sebagainya. Dan pada percakapan tersebut mereka mengujarkan berbagai kalimat-kalimat untuk mendapatkan responsi yang diharapkan seperti: kalimat pernyataan, pertanyaan atau perintah (Cook dalam Tarigan, 1985:5). Dalam sebuah percakapan, ujaran perintah diungkapkan dengan berbagai bentuk kalimat, klausa, atau frasa berdasarkan tatabahasanya. Ujaran yang dimaksud di sini adalah kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan (Kridalaksana, 1984:201). Misalnya dalam situasi tertentu, ujaran perintah tersebut tidak diungkapkan dengan menggunakan kalimat imperatif, namun dengan bentuk kalimat lain meskipun tetap bermakna suatu perintah. Situasi tertentu tersebut dapat kita temui di mana pun pada saat terjadi sebuah percakapan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti penerjemahan dalam ujaran perintah.

Dengan demikian, dengan adanya media yang menarik seperti komik dan disertai dengan berbagai masalah yang menarik untuk dikaji dalam proses

penerjemahan, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana ujaran perintah bahasa Prancis, baik yang diungkapkan dalam kalimat imperatif maupun dalam kalimat non-imperatif, yang terdapat dalam komik *Les Aventures de Tintin* diungkapkan ke dalam padanannya, yaitu dalam bahasa Indonesia. Namun, dengan banyaknya kajian yang dapat dianalisis dalam perpadanan dalam bahasa, maka penulis membatasi masalah pada ujaran perintah yang terdapat dalam komik *Les Aventures de Tintin* di dalam salah satu serinya yaitu "*Tintin Au Congo*".

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian melalui pembagian berikut:

1. Bagaimanakah bentuk padanan ujaran perintah bahasa Prancis (BP) yang diungkapkan dalam bentuk kalimat imperatif dalam komik *Tintin au Congo* dalam bahasa Indonesia (BI)?
2. Bagaimanakah bentuk padanan ujaran perintah BP yang diungkapkan dalam bentuk kalimat non-imperatif dalam komik *Tintin au Congo* dalam BI?

## **1.3.Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terjemahan ujaran perintah BP pada komik *Tintin au Congo* ke dalam BI. Yaitu untuk mengetahui padanan unsur-unsur kalimat ujaran perintah BP yang diungkapkan dalam kalimat imperatif maupun dalam kalimat non-imperatif ke dalam BI. Kemudian hasil yang

didapat dari penelitian tersebut dapat menjadi referensi bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Prancis dalam matakuliah *Traduction* dalam memahami jenis-jenis ujaran perintah yang pada dasarnya tidak hanya memiliki satu makna saja, yaitu memerintah, namun berdasarkan konteks kalimat yang ada, ujaran perintah juga memiliki makna lainnya seperti mengajak, melarang, memberi saran, dsb., yang diungkapkan dalam berbagai macam bentuk kalimat.

#### **1.4. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memberikan informasi mengenai makna apa saja yang terkandung dalam ujaran perintah yang diungkapkan dalam kalimat imperatif maupun non-imperatif yang terdapat dalam komik *Tintin au Congo*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman serta dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa jurusan bahasa Prancis dalam memahami makna dari sebuah ujaran perintah. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat dan kemudahan bagi mahasiswa bahasa Perancis dalam memahami jenis-jenis makna ujaran perintah yang diungkapkan dalam berbagai bentuk kalimat dan membantu dalam menerjemahkan pada matakuliah Terjemahan (*La Traduction*).

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Analisis Teori

Dalam bab ini akan dijelaskan landasan teori yang sesuai dengan penelitian ini. Teori-teori yang digunakan sebagai landasan berfikir adalah teori-teori yang berkaitan dengan terjemahan, sintaksis, ujaran perintah serta komik.

#### 1. Teori Terjemahan

Lederer (1994:11) dalam bukunya yang berjudul *La Traduction Aujourd'hui* menyatakan bahwa :

*La traduction est une opération qui cherche à établir des équivalences entre deux textes exprimés en des langues différentes, ces équivalences étant toujours et nécessairement fonction de la nature des deux textes, de leur destination, des rapports existant entre la culture des deux peuples, leur climat moral, intellectuel, affectif, fonction de toutes les contingences propres à l'époque et au lieu de départ et d'arrivée.*

Lederer mengungkapkan bahwa terjemahan merupakan sebuah kegiatan yang menciptakan kesepadanan antara dua bahasa yang berbeda. Kesepadanan tersebut sangat penting untuk menghasilkan kesepadanan yang mendekati tujuan antara kedua teks, budaya antara dua orang, tingkah laku, pengetahuan, perasaan yang meliputi waktu dan tempat antara teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran.

Penerjemahan merupakan pengalihan makna dari **bahasa sumber** (BSu.) ke dalam **bahasa sasaran** (BSa.). Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantik (Larson, 1989 :3). Menurut Nida dan Taber (1982:12), “*translating consist in reproducing*



*in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*". Yang dapat diartikan bahwa menerjemahkan merupakan kegiatan menghasilkan kembali amanat dari BSu ke dalam BSa, sedekat dan sewajar mungkin, pertama dalam hal makna dan kedua dalam hal gaya. Jadi, menerjemahkan adalah mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan padanan yang terdekat dan wajar, baik dalam makna maupun gaya. Dan bisa dikatakan bahwa penerjemahan merupakan pengubahan bentuk bahasa yang menjadi suatu pengalihan sebuah makna dengan mencari padanan terdekat dan wajar agar keutuhan makna yang sesungguhnya tetap terjaga. Yang dimaksud padanan terdekat adalah padanan yang memiliki kesamaan atau kedekatan dalam makna, sedangkan padanan yang wajar adalah suatu terjemahan tidak terasa sebagai hasil terjemahan oleh pembaca.

Seperti yang diungkapkan oleh Catford (1965:1) bahwa "*translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*". Yaitu, terjemahan adalah penggantian materi teks sebuah bahasa (BSu) dengan padanan materi teks bahasa lain (BSa). Pada dasarnya menerjemahkan merupakan suatu usaha untuk mengalihkan pesan dari suatu bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) dengan menggunakan padanan yang paling dekat dan wajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses penerjemahan, penerjemah harus mempertahankan makna yang terkandung dalam sebuah kalimat dari bahasa sumber, dan jika diharuskan penerjemah harus

mengubah bentuk bahasa sasaran agar makna dari bahasa sumber tersebut tidak menyimpang dari makna yang seharusnya.

Seperti yang dinyatakan oleh Larson (1989:3) dalam buku Pemadanan Antarbahasa, menerjemahkan berarti: 1) Mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks BSu. 2) Menganalisis teks BSu untuk menemukan maknanya. 3) Mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam BSa dan konteks budayanya. Pernyataan Larson tersebut didukung oleh Nida dan Taber (1982:12) yang mengungkapkan bahwa, *“To reproduce the message one must make a good many grammatical and lexical adjustments”*. Yaitu, untuk menghasilkan kembali pesan seseorang harus membuat banyak penyesuaian gramatikal dan leksikal yang baik.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal terpenting dalam penerjemahan adalah menemukan padanan yang tepat atau beralihnya pesan atau makna BSu ke dalam BSa, dan sedapat mungkin disesuaikan bentuknya hingga mencapai kesepadanan, serta diungkapkan dengan sewajar mungkin. Jadi, walaupun bentuk BSa mungkin akan sangat berbeda dengan BSu penerjemah harus menemukan cara untuk mengungkapkan makna yang dimaksud. Karena tiap bahasa memiliki bentuk yang khas dan sangat berbeda satu sama lain dalam mewakili pengungkapan suatu makna yang sama.

### **1.1. Perpadanan dalam Terjemahan**

Dalam penerjemahan, penerjemah harus mencari padanan antara BSu dan BSa. Namun, cara menemukan padanan leksikal untuk benda dan

kejadian yang tidak dikenal dalam kebudayaan BSA sangatlah sulit digunakan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan geografis, adat istiadat, kepercayaan, wawasan, dll. Catford (1965:21) mengatakan *“The central problem of translation practice is that of finding TL translation equivalents.”* Dia berpendapat bahwa masalah utama dalam penerjemahan adalah menemukan padanan yang tepat sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dalam teks BSu dan padanan yang dihasilkan harus sesuai dengan kaidah bahasa dalam BSA. Oleh karena itu, penerjemah harus membuat banyak penyesuaian dan mengerti benar makna kata itu dan penggunaannya dalam konteks agar komponen makna dalam konteks tersebut terungkap ke dalam padanannya. Kemudian Catford (1965:27) menyatakan, *“we have to distinguish between translation equivalence as an empirical phenomenon discovered by comparing SL and TL texts and the underlying conditions of translation equivalence”*. Yang berarti bahwa kita harus membedakan antara kesepadanan dalam terjemahan sebagai fenomena empiris yang ditemukan dengan membandingkan teks BSu dan teks BSA dan kondisi yang mendasari kesepadanan terjemahan.

Menurut Simatupang (2000 :44) Kata, frasa, dan kalimat, yang semua bisa disebut bentuk, mempunyai potensi untuk mengandung beberapa makna, tergantung lingkungan atau konteksnya. Oleh karena itu seorang penerjemah harus selalu dapat melihat konteks kata agar dia dapat mengartikannya dengan tepat dan mencari padanannya dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain, penerjemah harus dapat mencari padanan yang

paling tepat dalam terjemahan agar maksud dari BSu tersampaikan dengan tepat kepada pengguna BSa. Simatupang (2000 :44) membagi beberapa bentuk padanan, antara lain:

1. Padanan leksikal yang nonharfiah

Dalam sebuah bahasa terdapat adanya makna primer dan sekunder yang mengharuskan penerjemah untuk memeriksa terlebih dulu apakah suatu kata dipakai dengan makna primer atau sekunder agar terjemahannya tepat.

2. Makna kiasan.

Selain makna primer dan sekunder, kata pun mengandung makna kiasan (atau makna figuratif). Ada beberapa jenis makna kiasan yang perlu diperhatikan oleh penerjemah, yaitu metonimi, sinekdoki, idiom, dan eufemisme.

3. Pilihan kata berdasarkan konteks situasional.

Dalam berbahasa, pilihan kata yang akan kita gunakan sering tergantung pada setidaknya-tidaknya tiga hal, yaitu siapa yang berbicara, kepada siapa kita berbicara, mengenai siapa kita berbicara. Karena kata mempunyai makna konotatif negatif, makna konotasi positif, dan netral.

Contoh :

Positif : jenazah  
Negatif : bangkai  
Netral : jasat

Positif : air kemih,  
Negatif : air kencing,  
Netral : air seni, urine.

#### 4. Muatan kultural kata

Bahasa adalah bagian yang tak terpisahkan dari budaya para penuturnya. Perbedaan budaya dalam bahasa dapat terlihat lebih jelas pada kosa katanya. Sedangkan kosakata adalah wadah konsep yang terdapat dalam budaya. Jadi bisa dikatakan bahwa setiap bahasa memiliki kosakata yang mencerminkan kekhasan budaya penuturnya yang belum tentu dimiliki oleh bahasa lain. Dalam hal demikian, penerjemah bisa mengambil alih kata tersebut, atau menerjemahkannya dengan parafrasa atau deskripsi.

Contoh: Bali : ngaben.  
Indonesia : ngaben / upacara pembakaran mayat.

Ada baiknya saat menerjemahkan sebuah kata yang mengandung muatan kultural, kata tersebut diberi penjelasan ketika digunakan untuk pertama kali, misalnya berupa catatan kaki, dan seterusnya kata ngaben dapat dipakai.

Pendapat Simatupang tersebut serupa dengan yang dinyatakan oleh Larson (1989:159-160) yaitu, Penerjemah harus mencari cara paling wajar dan tepat untuk mengungkapkan makna karena bentuk terjemahan bisa sangat berbeda dengan bentuk teks sumber, walaupun konsep itu terdapat dalam kedua bahasa. Oleh sebab itu, ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam memilih padanan leksikal yang sesuai. Pertama, ada konsep dalam teks sumber yang sudah dikenal dalam bahasa sasaran, tetapi yang harus diterjemahkan dengan padanan yang tidak harfiah. Kedua, ada konsep dalam bahasa sumber yang tidak dikenal dalam bahasa sasaran. Dan

ketiga, ada unsur leksikal dalam teks yang merupakan kata-kata kunci, yaitu kata-kata penting untuk tema dan perkembangan teks, dan memerlukan perlakuan khusus.

Untuk menemukan padanan yang tepat, penerjemah dapat melakukan perubahan pada unsur bahasa sasaran untuk dapat menyampaikan pesan dari suatu teks. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nida dan Taber (1982:14) yang menyatakan bahwa “*dynamic equivalence has priority over formal correspondence*”, yaitu kesepadanan dinamis (dynamic equivalence) lebih diprioritaskan daripada kesejajaran bentuk (formal correspondence).

#### 1. Formal Correspondence (Kesejajaran Bentuk)

Nida dan Taber (1982:201) menyatakan, “*Quality of a translation in which the features of the form of the source text have been mechanically reproduced in the receptor language*”, yang berarti kualitas terjemahan di mana ciri-ciri bentuk teks sumber telah dibuat kembali secara mekanis dalam bahasa si penerima pesan. Jadi dengan kata lain kesejajaran bentuk terjadi apabila padanan dalam bahasa sasaran tidak mengalami perubahan bentuk.

Kesejajaran Bentuk terdiri dari item B<sub>Sa</sub> yang merupakan ekuivalen terdekat dari sebuah kata atau frasa B<sub>Su</sub>. Oleh karena itu mereka menyarankan bahwa kesepadanan formal harus digunakan sedapat mungkin jika terjemahan bertujuan mencapai kesepadanan formal daripada kesepadanan dinamis.

## 2. Dynamic Equivalence (Kesepadanan Dinamis)

Kesepadanan dinamis terjadi apabila padanan dalam B<sub>Sa</sub> mengalami perubahan bentuk. Menurut Nida dan Taber (1982:24) “*Dynamic equivalence is therefore to be defined in terms of the degree to which the receptors of the message in the receptor language respond to in substantially the same manner as the receptors in the source language*”. Maksudnya yaitu, kesepadanan dinamis lebih mengarahkan pada kesepadanan efek terhadap penerima atau kesepadanan pada respon yang diharapkan. Bentuk dapat saja berubah, namun sedapat mungkin setara.

Pada kesepadanan dinamis ini, Nida menyiratkan pentingnya pemahaman akan budaya si pengguna B<sub>Sa</sub>. Bentuk dapat saja berubah karena sistem kebahasaan dan kemasyarakatan yang sangat berbeda antara B<sub>Su</sub> dan B<sub>Sa</sub>, namun efek yang sepadanlah yang menjadi tujuan utama. Kesepadanan dinamis didefinisikan sebagai prinsip penerjemahan yang menurutnya penerjemah berusaha untuk menerjemahkan arti aslinya sedemikian rupa sehingga kata-kata di B<sub>Su</sub> akan memicu dampak yang sama pada pembaca di B<sub>Sa</sub>. Mereka berpendapat bahwa “Sering ditemukan bentuk teks asli berubah, tetapi selama perubahan mengikuti aturan transformasi kembali dalam bahasa sumber, konsistensi kontekstual di transfer, dan transformasi dalam B<sub>Sa</sub>, pesan dipertahankan atau dengan kata lain sebagai terjemahan setia” (Nida dan Taber, 1982:200).

Seperti Nida, masalah perpadanan ini dikemukakan juga oleh Catford (1965:27) dengan memberikan dua istilah dalam segi hubungan antara BSu dan BSa, yaitu segi pesan yang tercakup dalam pengertian *textual equivalent* (padanan tekstual) dan segi bentuk yang tercakup dalam pengertian *formal correspondence* (kesejajaran bentuk).

#### 1. Textual Equivalent (Padanan Tektual)

Catford (1965:27) menyatakan “*A textual equivalent is any TL text or portion of text which is observed on a particular occasion to be the equivalent of a given SL text or portion of text*”. Artinya, padanan tekstual adalah teks atau bagian teks BSa yang dianggap sebagai padanan dari teks atau bagian teks BSu. Padanan tekstual terjadi apabila padanan dalam BSa mengalami perubahan bentuk. Atau dengan kata lain padanan tekstual terjadi apabila teks atau bagian teks BSa memiliki atau mengandung pesan yang sama dengan teks BSu. Jadi dalam padanan tekstual yang terpenting adalah penyampaian amanat yang terkandung dalam BSu ke dalam BSa.

Contoh:

- My son is six  
Mon fils a six ans

Pada kalimat di atas, unsur pada kedua kalimat itu tidak menduduki fungsi dan kelas kata yang sama. Jadi bentuk BSa tidak terpadu pada bentuk BSu. Maka bisa dikatakan bahwa, kedua kalimat tersebut tidak terdapat kesejajaran bentuk namun, keduanya sepadan.



Karena padanan tekstual mengutamakan pengalihan pesan dari BSu ke dalam BSa, jika BSu dan BSa sangat berbeda sistemnya, maka padanan dalam BSa cenderung menjadi tidak sejajar, sehingga terjadi pergeseran. Dalam pengalihan pesan, suatu kategori dalam BSu bisa saja tidak muncul dalam padanan pada tingkat gramatikal dan leksikal BSa-nya karena sistem Bsa yang tidak menghadirkan kategori tersebut meskipun memilikinya, atau karena tidak dikenalnya kategori tersebut dalam BSa-nya. Catford (1974:29) membedakan hubungan ini menjadi dua kategori, yaitu padanan zero dan padanan nil.

a. Padanan zero

Padanan zero adalah padanan yang tidak muncul tetapi sistemnya dikenal dalam BSa. Contoh:

- My father was a doctor  
Mon père était docteur

Pada contoh di atas, artikel *a* tidak muncul pada terjemahannya meskipun terdapat sistem penggunaan artikel pada bahasa Prancis dan bahasa Inggris. Maka dari itu bisa dikatakan padanan terjemahan kedua bahasa tersebut adalah zero. Catford (1974:29)

b. Padanan nil

Padanan nil adalah padanan yang tidak muncul pada tatanan gramatikal dan leksikal dalam BSa karena sistem bahasanya tidak dikenal oleh masyarakat BSa. Contoh :

- Le lendemain matin (Tintin au Congo)  
Pagi berikutnya (Tintin di Congo)

Artikel partitif *le* dalam BSu tidak muncul pada tatanan gramatikal dan leksikal dalam BSa karena dalam BI tidak dikenal sistem penggunaan artikel di depan nomina.

## 2. Formal Correspondence (Kesejajaran Bentuk)

Menurut Catford (1965:27) *“A formal correspondence is any TL category (unit, class, structure, element of structure, etc) which can be said to occupy, as nearly as possible, the same place in the economy of the TL as the given SL category occupies in the SL”*.

Yaitu, yang dimaksud kesejajaran bentuk adalah setiap kategori dalam BSa yang mencakup unit, kelas, struktur, elemen struktur, dll dalam BSa yang dapat dikatakan menempati tempat serupa mungkin dengan kategori dalam BSu. Dengan kata lain, kesejajaran bentuk terjadi apabila unsur dalam BSa menduduki kategori (unit, kelas, struktur) yang sama dengan BSu.

Contoh :

- La porte de la maison  
The door of the house

Dua kalimat tersebut berpadanan dan memiliki bentuk yang sejajar antara kelas kata pada preposisi dalam bahasa Inggris dan Perancis. karena setiap unsur kalimat menduduki kelas kata dan fungsi yang sama dalam sistem bahasa masing-masing yaitu, pada kedua bahasa tersebut kelas kata yang berupa preposisi dipakai bersama dengan kelompok nominal dalam struktur frase adverbial. (Catford, 1965:33)

Setiap bahasa dalam mengartikulasikan atau menyusun kata-kata dilakukan secara berbeda. Oleh sebab itu penerjemah memprioritaskan untuk mengkomunikasikan makna keseluruhan hamparan bahasa tersebut (Baker,1992:10-11). Untuk mencapai hal ini, penerjemah harus mulai dengan menjabarkan kesatuan dan struktur yang membawa arti itu. Selanjutnya, Baker dalam bukunya *In Other Words: A Course Book on Translation* (1992) mengungkapkan bahwa masalah kesepadanan bisa muncul dalam berbagai tingkatan. Dia membedakan beberapa bentuk kesepadanan, antara lain:

a. Equivalence at word level (Kesepadanan kelas Kata)

Unit terkecil yang kita harapkan memiliki maknanya sendiri adalah kata. Seperti yang dinyatakan oleh Bolinger and Sears dalam Baker (1992:11) bahwa, *“the word is ‘the smallest unit of language that can be used by itself’”*. Yaitu, kata adalah 'unit terkecil dari bahasa yang dapat digunakan dengan sendirinya'. Baker mengakui bahwa kesepadanan di tingkat kata adalah elemen pertama yang dipertimbangkan oleh penerjemah. Bahkan, ketika penerjemah mulai menganalisis BSu penerjemah melihat kata-kata sebagai unit tunggal untuk menemukan langsung istilah yang 'setara/sepadan' di BSa. Satu kata kadang-kadang dapat diberikan arti yang berbeda dalam bahasa yang berbeda dan mungkin dianggap sebagai unit morfem atau bahkan unit yang lebih kompleks. Oleh karenanya penerjemah harus

memperhatikan sejumlah faktor ketika mempertimbangkan satu kata, seperti jumlah, jenis kelamin dan kala (waktu).

b. Equivalence above word level (Kesepadanan di atas kelas kata)

Menurut Baker (1992:46) kata-kata jarang berdiri sendiri, mereka hampir selalu berdampingan dengan kata lain. Kemudian beliau mengatakan, *“But words are not strung together at random in any language; there are always restrictions on the way they can be combined to convey meaning”*. Yang maksudnya adalah meskipun kata selalu berdampingan dengan kata lain namun, kata-kata tidak dirangkai secara acak dalam bahasa apapun; selalu ada pembatasan pada cara mereka mengkombinasikan kata-kata untuk menyampaikan makna. Perbedaan kombinasi kata tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam pola leksikal dari BSu dan BSa. Pola leksikal tersebut adalah kolokasi, idiom, dan ungkapan.

c. Gramatical equivalence (Kesepadanan Gramatikal)

*“Language...gives structure to experience, and helps to determine our way of looking at things, so that it requires some intellectual effort to see them in any other way than that which our language suggest to us”*. (Halliday dalam Baker,1992:82)

Artinya, bahasa memberikan struktur untuk merasakan, dan membantu menentukan cara kita melihat suatu hal, sehingga memerlukan beberapa upaya intelektual untuk melihat dengan sudut pandang lain daripada yang bahasa kita sarankan kepada kita. Dengan kata lain,

dalam menerjemahkan suatu bahasa tidak akan mudah karena, sesuatu isi pesan dalam bahasa A tidak dapat selalu cocok dengan ekspresi yang sama persis dalam konten bahasa B, karena apa yang dapat dinyatakan dan apa yang harus diutarakan adalah ciri dari bahasa tertentu dalam cara yang sama seperti bagaimana hal itu dapat diungkapkan (winter dalam Baker,1992:82).

Jadi, kesepadanan gramatikal mengacu pada keragaman kategori tata bahasa di seluruh bahasa. Baker (1992:82) menjelaskan bahwa aturan tata bahasa dapat bervariasi di seluruh bahasa dan ini dapat menimbulkan beberapa masalah dalam penerjemahan. Dia menambahkan bahwa struktur gramatikal yang berbeda dalam BSu dan BSA dapat menyebabkan perubahan pesan atau informasi yang sangat jauh. Perubahan ini dapat menyebabkan penerjemah menambah atau menghilangkan informasi dalam di dalam BSA karena kurangnya perangkat tata bahasa tertentu di BSA itu sendiri. Yang mungkin menimbulkan masalah dalam kesepadanan gramatikal ini adalah perihal jumlah, kala dan aspek, bentuk aktif pasif, kata ganti orang dan gender/ jenis kelamin.

d. Textual Equivalence : Thematic And Information Structures  
(Kesepadanan Tekstual: struktur Tematik dan informasi)

Klausa sebagai pesan dapat dianalisis dalam hal dua jenis struktur: 1) struktur tematik dan 2) struktur informasi (ibid dalam Baker, 1992:119). Selanjutnya, menurut ibid (dalam Baker, 1992:119) “A

*translator should be aware not only of cognitive meanings and basic syntactic structures in his text, but also of its information dynamics.”*

Yaitu, seorang penerjemah harus menyadari tidak hanya makna kognitif dan struktur sintaksis dari dalam teks, tetapi juga dinamika informasinya. Jadi dalam menerjemahkan kesadaran kita juga merupakan kemampuan untuk menganalisis kalimat menjadi tema, sajak, dan unsur kalimat yang ditandai atau tidak ditandai. Jadi kesepadanan tekstual merupakan kesepadanan yang tidak merubah tema karena tema merupakan pokok dalam sebuah teks.

e. Textual Equivalence : Cohesion (Kesepadanan Tekstual: Kohesi)

Setiap bahasa memiliki pola tersendiri untuk menyampaikan keterkaitan orang dan peristiwa, jika terjemahan memang diadakan untuk dipahami oleh pembacanya, pola pola dalam bahasa tidak mungkin diabaikan (callow dalam Baker, 1992:180). Kesepadanan tekstual mengacu pada kesepadanan antara teks BSu dan teks BSa dalam hal informasi, kohesi. Menurut Baker (1992:180) *“Cohesion is a network of lexical, grammatical and other relations which provide links between various parts of a text”*. Kohesi adalah jaringan yang leksikal, gramatikal dan hubungan lainnya yang dapat menyediakan hubungan antara bagian bagian pada teks. Kemudian, teks adalah fitur yang sangat penting dalam penerjemahan karena memberikan pedoman yang berguna untuk pemahaman dan analisis Bsa yang dapat membantu penerjemah dalam usahanya untuk menghasilkan teks yang

kohesif dan koheren untuk para pembaca teks B<sub>Sa</sub> dalam konteks tertentu. Keputusan tergantung pada penerjemah dalam memutuskan apakah tetap menjaga hubungan kohesif serta koherensi dari teks B<sub>Su</sub>. Penerjemah memiliki pilihan untuk memutuskan perlu atau tidaknya menjaga hubungan kohesif serta koherensi teks B<sub>Su</sub> yang akan tergantung pada tiga factor utama, yaitu, target penonton, tujuan terjemahan dan jenis teks.

f. Pragmatic Equivalence (Kesepadanan Pragmatik)

Baker (1992:217) mengatakan, "*Pragmatic is the study of language in use. It is the study of meaning, not as generated by the linguistic system but as conveyed and manipulated by participants in a communicative situation*". Yang berarti, Pragmatik adalah studi tentang bahasa yang digunakan. Ini adalah studi tentang makna, tidak seperti yang dihasilkan oleh sistem linguistik tetapi karena disampaikan dan digunakan oleh peserta dalam situasi komunikatif. Jadi, untuk itu penerjemah perlu bekerja keluar makna tersirat dalam terjemahan dalam rangka untuk mendapatkan pesan di B<sub>Su</sub>. Peran penerjemah adalah untuk menciptakan niat penulis dalam budaya lain sedemikian rupa sehingga memungkinkan pembaca di B<sub>Sa</sub> dapat memahaminya dengan jelas dan terdapat kesepadanan antar teks.

## 2. Sintaksis

Ujaran perintah yang menjadi pokok penelitian ini dinyatakan dalam berbagai bentuk yang merupakan bagian yang dipelajari dalam sintaksis. Ujaran yang dimaksud di sini adalah kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan (Kridalaksana, 1984:201). Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frasa dan kalimat (Ramlan dalam Tarigan, 1985:3). Damaianti dan Sitaresmi (2006:3-4) menyatakan bahwa sintaksis ialah cabang dari tata bahasa yang mempelajari hubungan kata atau kelompok kata dalam kalimat. Satuan wacana terdiri atas unsur-unsur yang berupa kalimat. Satuan kalimat terdiri atas unsur-unsur yang berupa klausa. Satuan klausa terdiri atas unsur-unsur berupa frasa dan satuan frasa terdiri atas unsur-unsur berupa kata.

### 2.1. Frasa

Menurut Ramlan (1986 :142), frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Yang dimaksud tidak melebihi batas fungsi adalah frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi, yaitu S (Subjek), P (Predikat), O (Objek), Pel (Pelengkap) atau Ket (fungsi Keterangan) (Ramlan, 1986:143). Kemudian Cahyono (1995:188) menambahkan, frasa ialah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Pernyataan tersebut didukung oleh Cook dan Kridalaksana dalam Damaianti dan Sitaresmi (2006:5) yang mengungkapkan bahwa frasa adalah satuan bahasa yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri klausa atau predikatif. Sebagai contoh, *gunung tinggi* adalah frasa karena merupakan konstruksi non-predikatif. Konstruksi itu berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang



bukan frasa karena bersifat predikatif (kridalaksana dalam cahyono, 1995 :188). Jadi dapat disimpulkan bahwa, frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak memiliki unsur klausa atau tidak predikatif dan hanya menduduki satu fungsi dalam klausa, yaitu fungsi S (Subjek), P (Predikat), O (Objek), Pel (Pelengkap) atau Ket (fungsi Keterangan).

## **2.2. Klausa**

Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari P, baik disertai S, O, Pel dan Ket ataupun tidak (Ramlan,1986:83). Begitu pula yang dinyatakan oleh Alwi, Dkk (2003 :312) bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikasi. Ditambahkan oleh Cook dan Elson and Pickett dalam Tarigan (1985:38) bahwa klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat. Jadi, bisa dikatakan bahwa klausa merupakan konstituen dasar yang terlengkap bagi sebuah kalimat (Damaianti dan Sitaresmi,2006:75).

## **2.3. Kalimat**

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Alwi, Dkk (2003:311) menyatakan, kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kemudian Cahyono (1995:184) mengungkapkan bahwa sebuah kalimat dapat mengandung satu klausa atau lebih. Jadi dapat dikatakan yang dimaksud dengan kalimat ialah bagian terkecil dari suatu ujaran atau teks yang dapat mengungkapkan suatu pikiran yang utuh.

Kalimat dapat dibagi menurut bentuk dan maknanya (nilai komunikatifnya). Menurut Cahyono (1995 :182), kalimat dari segi maknanya

terbagi menjadi kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat seru, dan kalimat emfatik. Kalimat berita disebut juga kalimat deklaratif, kalimat perintah disebut pula kalimat imperatif, kalimat tanya juga disebut kalimat interogatif, kalimat seru disebut juga kalimat eksklamatif atau kalimat interjektif, dan kalimat emfatik adalah kalimat yang memberikan penegasan khusus kepada subjek. Kemudian, dilihat dari bentuk sintaksisnya, kalimat dapat dibagi atas (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, dan (4) kalimat eksklamatif.

Kalimat deklaratif atau kalimat berita biasanya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Dari segi bentuknya, kalimat berita dapat berupa bentuk apa saja, baik inversi, aktif atau pasif, dan sebagainya, dan diakhiri tanda titik. Kemudian kalimat interogatif atau kalimat tanya biasanya ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana dengan atau tanpa partikel –kah sebagai penegas dan diakhiri dengan tanda tanya (?). Lalu kalimat imperatif atau kalimat perintah yang jika ditinjau dari isinya dapat digolongkan menjadi enam, yaitu : perintah atau suruhan, perintah halus, permohonan, ajakan atau harapan, larangan atau perintah negatif, dan pembiaran. Yang terakhir, kalimat eksklamatif atau kalimat seru atau biasa juga dinamakan kalimat interjeksi ditandai oleh kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum atau heran (Alwi, Dkk, 2003:311).

Dengan adanya berbagai bentuk kalimat yang dilihat dari bentuk sintaksisnya maka dapat dikatakan, ujaran perintah tidak selalu diungkapkan dengan kalimat imperatif, namun bisa juga dengan bentuk kalimat lain meskipun tetap bermakna suatu perintah. Dan kalimat perintah yang berbentuk kalimat non-imperatif dapat dibagi menjadi tiga, yaitu ujaran perintah yang berbentuk kalimat deklaratif, ujaran perintah yang berbentuk kalimat interogatif dan ujaran perintah yang berbentuk kalimat eksklamatif.

### **3. Definisi Ujaran Perintah**

Kalimat perintah merupakan salah satu jenis kalimat yang terdapat dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing lainnya, seperti Prancis. DALGALIAN dan MALBERT (1989 :162) menjelaskan *par le signal de l'imperatif, le locuteur donne pour instruction à l'auditeur de modifier la situation qui préside à l'énonciation*. Beliau berpendapat bahwa kalimat imperatif atau kalimat perintah merupakan kalimat yang digunakan untuk memberikan perintah. Perintah yang diucapkan tersebut digunakan untuk mengubah perilaku lawan bicara sesuai konteks pembicaraan. Putrayasa (2009:31) menjelaskan bahwa, kalimat imperatif atau kalimat perintah merupakan kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Demikian pula Cook dalam Putrayasa (2009:31) mengatakan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respons yang berupa tindakan atau perbuatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah merupakan kalimat yang isinya menyuruh

orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki dan kalimat yang digunakan untuk merubah perilaku lawan bicara sesuai konteks pembicaraan.

### 3.1. Ujaran Perintah dalam Bahasa Prancis

Dalam buku *Grammaire Française* (Hutagalung, 2004:138-139) mengatakan bentuk imperatif dalam bahasa Prancis hanya ditujukan kepada orang kedua (*tu* atau *vous*), atau untuk orang pertama jamak (*nous*) jika perintah tersebut berupa ajakan. Seperti yang dikatakan oleh Breckx (1996 :66) *Le verbe de la phrase impérative ne connaît que la 2<sup>eme</sup> personne singulière, la 1<sup>ere</sup> et la 2<sup>eme</sup> personne plurielle*. Yaitu, Kata kerja dalam kalimat imperatif hanya mengenal orang kedua tunggal, serta orang pertama dan kedua jamak. Kemudian Breckx (1996 :66) juga menyatakan bahwa, subjek dalam kalimat imperatif tidak diungkapkan. Dan untuk kalimat perintah yang menggunakan verba tidak beraturan (*irrégulier*) memakai bentuk *subjonctif* (Hutagalung, 2004:138-139).  
Misalnya: *Etre : Sois gentil! Soyez heureux! Soyons à l'heure!*

Kemudian untuk kalimat perintah yang menggunakan verba grup I (-er), untuk subjek *tu*, akhiran *s* dihilangkan. Misalnya: *regarde* ~~*s*~~ *Parle* ~~*s*~~ Etc. Contoh:

Menurut Dalgalian dan Malbert (1989:165-166) berdasarkan fungsinya, aturan penyusunan bentuk kalimat imperatif dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat imperatif sebagai pernyataan sebuah perintah / *Impératif affirmatif* (*injonction*) dan kalimat imperatif sebagai sebuah larangan / *Impératif négatif* (*interdiction*).

#### a.1. *Impératif affirmatif* (*injonction*)

Pada kalimat *impératif affirmatif*, kata ganti terletak sesudah verba, par exemple:

- Aide-moi !
  - garde-toi !
  - Parlez-lui !
  - Donnons-leur à penser !
  - Donne-moi une copie !
  - Explique le-lui !
- (Dalgalian dan Malbert, 1989:165)

#### a.2. Impératif Négatif (interdiction)

Sedangkan pada kalimat impératif négatif kata ganti diletakkan sebelum verba. Par exemple :

- Ne quittez pas
  - Ne nous trompons pas
  - Ne me le demande pas
  - N'y pense pas
  - N'en parlons plus
- (Dalgalian dan Malbert, 1989:166)

Sedangkan menurut Arcand dan Bourbeau (1998 :104-109) ujaran perintah dapat muncul dalam bentuk kalimat yang berasal dari kata kerja (*des phrases verbales*) maupun dalam susunan kalimat tanpa kata kerja (*des tournures sans verbe*).

Pada umumnya, sebuah kalimat imperatif disampaikan dengan kalimat yang menggunakan kata kerja bentuk imperatif (*verbe à l'impératif*) atau kalimat yang menggunakan kata kerja bentuk lain yang mengandung makna perintah (*à valeur d'impératif*). Selain itu, ujaran perintah juga dapat disampaikan dengan menggunakan kalimat pernyataan atau berita, namun terkadang juga melalui kalimat tanya atau kalimat seru (Arcand dan Bourbeau, 1998 :104).

## 1. **La phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif.**

(kalimat yang menggunakan kata kerja bentuk imperatif atau kalimat yang menggunakan kata kerja yang mengandung makna perintah)

### a.) **Le Verbe à l'Impératif (Kata Kerja bentuk Imperatif)**

Jenis kalimat perintah dengan bentuk kalimat imperatif yang menggunakan kata kerja bentuk imperatif adalah struktur khusus dari perintah tersebut. Yang berfokus kepada lawan bicara yang menerima pesan yaitu, orang kedua tunggal maupun jamak, serta orang pertama jamak (Arcand dan Bourbeau, 1998 :104). Contohnya: - *Temoins, parlez sans detours.* (Breckx,1996 :66)

Dalam kalimat perintah, subjek pembicara seharusnya tidak dapat memberikan perintah untuk dirinya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Breckx (1996 :66) bahwa "*Le locuteur ne peut se donner d'ordre à lui-meme, sauf s'il se joint au destinaire: Je + tu = 1<sup>re</sup> personne du pluriel : Nous*". Yaitu, Pembicara tidak dapat memberikan perintah kepada dirinya sendiri, kecuali ia ikut bersama dengan penerima pesan: saya + kamu= orang pertama jamak: Kita. Namun terdapat pengecualian, apabila pembicara menggunakan ujaran perintah untuk dirinya sendiri dengan menggunakan ungkapan perintah untuk orang kedua (Arcand dan Bourbeau, 1998 :104), misalnya : - Je me suis dit : « Mon vieux, n'**hésite** plus, **entre**. »

**b.) Le Verbe au Subjonctif (Kata Kerja bentuk subjonctif)**

Karena kalimat perintah sendiri tidak memiliki bentuk untuk orang ketiga, maka harus menggunakan bentuk *subjonctif* yang diawali dengan *que* untuk orang ketiga tersebut (Arcand dan Bourbeau, 1998 :105). Seperti yang diungkapkan pula oleh Breckx (1996 :67) "*Pour exprimer un ordre, un souhait à la 3<sup>e</sup> personne, la langue recourt au subjonctif, precede de que.*" Yang dapat diartikan bahwa, untuk mengekspresikan sebuah perintah, harapan kepada orang ketiga, menggunakan bahasa dalam bentuk *subjonctif*, yang diawali dengan *que*. Misalnya :

- Qu'on ne vienne pas me faire la morale chez moi.  
(= Ne venez pas)

Terkadang bentuk subjonctif dalam bentuk kalimat pasif dapat digunakan sebagai kalimat imperatif (Arcand dan Bourbeau, 1998 :105).

Contoh :

- Que je sois renvoyé si j'ai mal fait mon travail !  
(= Renvoyez-moi si...)

**c.) Le Verbe à l'Infinitif (Kata Kerja bentuk Infinitif)**

Untuk menuliskan sebuah kalimat yang ditujukan kepada orang-orang tertentu secara umum, seperti pada sebuah pemberitahuan, pendaftaran, petunjuk pengoperasian, instruksi, resep makanan atau sebuah larangan tertulis, maka kalimat imperatif disampaikan dengan menggunakan bentuk infinitif. Jadi makna perintahnya disampaikan melalui konteks dan situasi komunikasinya (Arcand dan Bourbeau, 1998 :105). Contoh :

- Ne pas toucher la marchandise, s.v.p.
- Prière de ne pas fumer.

*Grammaire Textuelle Française* (1989:169)

Bentuk infinitif kadang-kadang diawali dengan sebuah kata benda yang diikuti oleh preposisi *de* atau diawali dengan kata kerja *vouloir* dalam bentuk imperatif (Arcand dan Bourbeau, 1998 :105). Contoh :

- Prière de retourner cette formule par la poste
- Veuillez remplir cette formule.

## 2. **La phrase de type énonciatif. (Jenis Kalimat Pernyataan)**

Pada ujaran perintah dengan jenis kalimat deklaratif, kalimat tersebut menyatakan sebuah perintah, saran maupun ajakan yang diungkapkan dalam bentuk kalimat deklaratif. Perbedaannya terdapat pada hadir dan tidaknya subjek di dalam kalimat.

### a.) **Cas où aucun verbe n'est introduit par que ou par de (tidak ada kata kerja yang diawali oleh kata *que* atau kata *de*)**

Pada umumnya, pada jenis kalimat bentuk ini, subjeknya adalah kata ganti orang kedua. Contoh:

- Tu me rapportes ces outils en bon état. (= Rapporte-moi)

Pada jenis kalimat pernyataan, kemungkinan diungkapkan dengan menggunakan kata kerja bantu seperti : *aller*, *devoir*, et *pouvoir*, yang diikuti oleh kata kerja bentuk infinitif. Contoh :

- Vous allez travailler. (= Travaillez...)
- Tu dois partir immédiatement ! (= Pars...)

### b.) **Cas où l'un des verbes est introduit par que ou par de (kata kerja diawali oleh kata *que* atau kata *de*)**

Makna perintah pada kalimat ini biasanya dibuat melalui kata kerja yang menyatakan sebuah kewajiban, larangan, otoritas, dsb. Pada kata kerja



seperti vouloir, devoir ordonner, défendre, interdire, exiger, commander, demander, désirer, conseiller, autoriser, permettre, etc., apabila diletakan setelah preposisi que maka bentuknya akan berubah menjadi bentuk subjontif, namun apabila diawali dengan preposisi de maka akan berbentuk infinitif.

Contoh :

- Je veux que tu me rembourse dans les plus brefs délais.  
(= Rembourse-moi...)
- Nous vous conseillons d'agir vite.  
(= Agissez vite.)
- La direction demande au personnel d'être ponctuel.  
(= Que la personnel soit ponctuel.)

Bisa juga diungkapkan dengan menggunakan verbes impersonnels (il faut, il importe, il convient, etc.) dan phrase impersonnelle (il est important, il est nécessaire, il est obligatoire, il est indispensable, il est préférable, il vaut mieux, etc).

Contoh :

- Il faut qu'il s'en aille!
- Il faut voir ce film à tout prix.
- Il est important de partir à l'heure prévue.

Beberapa kata kerja seperti exiger, permettre, recommander, interdire, et défendre, terkadang diungkapkan dalam bentuk pasif agar perintah larangan tidak secara langsung ditujukan kepada seseorang, karena bersifat untuk umum.

Contoh :

- Il est interdit de fumer dans cette section.
- Il est vivement recommandé de réduire les dépenses.

### 3. **La phrase de type interrogatif. (Jenis Kalimat Pertanyaan)**

Beberapa kalimat pertanyaan tidak benar-benar memberikan sebuah pertanyaan yang mengharapkan respon sebuah jawaban, namun sebuah permintaan, nasehat, saran, peringatan, perintah.

Misalnya :

- Pourquoi, ma chère Andrée, ne pas pratiquer un sport ?  
(= Pratique un sport.)
- Faut-il vraiment que vous partiez tout de suite ?  
(= Ne partez pas tout de suite.)

Kalimat perintah yang dengan bentuk kalimat interrogatif kadang-kadang diungkapkan dengan menggunakan kata kerja bantu seperti aller, devoir ou pouvoir yang kemudian diikuti oleh kata kerja bentuk infinitif.

Contoh :

- Allez-vous enfin étudier ?  
(= Etudiez !)
- Est-ce que tu ne devrais pas l'y prendre autrement ?  
(= Prends-toi autrement.)
- Pouvez-vous me passer le pain ?  
(= Passez-moi le pain)

### 4. **La phrase de type exclamatif. (Jenis Kalimat Seru)**

Kalimat seru biasanya digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau emosi seseorang, namun beberapa bentuk kalimat seru merupakan sebuah ajakan untuk melakukan sesuatu.

Contohnya :

- Ah ! si tu pouvais me rendre ce petit service !  
(= Rends-moi ce petit service.)
- Une inversion tout à fait merveilleuse, le four à micro-ondes.  
(= Procurez-vous un four à micro-ondes)

Selain ujaran perintah yang diungkapkan dalam bentuk kalimat berklausa, atau terdapat kata kerja didalam kalimat tersebut, terdapat pula susunan ujaran perintah tanpa kata kerja (*des tournures sans verbe*).

### 1. **Le mot-phrase (et la locution-phrase)**

Ujaran perintah dengan bentuk kata dan bentuk frasa merupakan sebuah ringkasan atau bentuk pengungkapan dari sebuah kalimat perintah itu sendiri. Contohnya :

- Stop ! gare ! halte ! hue ! motus ! silence ! chut ! prudence ! attention !
- Arrière ! feu ! ouste !
- Au feu ! à l'aide ! au secours !

Kata dapat dilengkapi dengan kata panggilan, seperti misalnya:

- Attention aux voitures!

### 2. **L'adverbe et le groupe prépositionnel**

Ujaran perintah digunakan untuk memberikan sebuah informasi.

Contohnya:

- Assez ! debout ! doucement ! lentement ! ensemble ! ici ! là ! encore ! vite ! dehors !
- A la maison ! à la soupe ! au travail ! sans bruit ! en avant !

### 3. **Le nom et le groupe du nom**

Kata benda ditampilkan dengan atau tanpa determinator, dengan atau tanpa adanya perluasan kata. Contoh :

- Danger. Travaux.
- Musique ! La porte ! une minute ! la paix ! des excuses !
- Sans unique. Sans interdit.
- Un canot à la mer ! Une autre bouteille, s'il vous plait.

### **3.2. Ujaran Perintah dalam Bahasa Indonesia**

Menurut Alwi, dkk.(2003 :353-354) kalimat imperatif memiliki beberapa ciri formal, yaitu (1) intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan, (2) pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan, (3) susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan, dan (4) pelaku tindakan tidak selalu terungkap. Begitu pun yang diungkapkan dalam Kongres Bahasa Indonesia V (1992:493) bahwa kalimat perintah dalam tata bahasa Indonesia mempunyai ciri formal sebagai berikut: 1) predikatnya biasanya adalah verba yang menyatakan perbuatan, 2) verba predikat yang aktif biasanya tidak mendapat awalan meN-, 3) subjeknya biasanya adalah persona kedua atau pertama, khususnya pada kalimat imperatif aktif, 4) subjeknya yang berupa persona kedua cenderung tidak hadir, dan 5) kalimat imperatif dapat diawali oleh kata seperti tolong, coba, silahkan atau sejenisnya.

Kemudian, kalimat imperatif dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, yaitu : (1) Kalimat yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjektiva, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif, (2) Kalimat lengkap yang berpredikat verbal taktransitif (deklaratif ) atau transitif (deklaratif pasif), dan (3) Kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat (Alwi, Dkk, 2003 : 354-357).

#### 4. Komik

Menurut F.Lacassin dalam Boneff (1998) komik merupakan sebuah karya yang menggabungkan gambar dengan teks. Seperti film yang terdiri dari kesatuan gambar dan suara, komik adalah sebuah bacaan yang terdapat gambar (bukan foto) yang tidak bergerak, dan terlukis suara seperti komentar, percakapan dan suara bising yang dimana biasanya percakapan tersebut ditulis di dalam lingkaran-lingkaran yang biasanya disebut *bulle* atau *balon*. Jadi, komik merupakan cerita rekaan yang disajikan dalam bentuk gambar-gambar yang disertai kalimat, tiruan bunyi, dan keterangan narrator yang dituliskan di sekitar gambar. Dan dalam komik, penulis berusaha untuk lebih banyak mengungkapkan orisinalitasnya dalam gambar dan bukan dalam cerita.

Menurut Nida (1969 :131-133) komik dapat digolongkan kedalam jenis wacana naratif, karena komik banyak diwarnai dengan peristiwa dan tindakan. Namun dalam komik, gambar tidak dimasukkan ke dalam satuan wacana, karena dalam hal ini gambar tidak verbal melainkan berperan sebagai tiruan situasi yang juga memberikan informasi. Dengan kata lain, gambar termasuk dalam konteks yang mendukung informasi.

Berdasarkan perannya tersebut, maka gambar pada komik memegang esensi penting, seperti yang dinyatakan oleh McCloud, bahwa bila komik adalah bahasa, kosakatanya adalah segenap simbol visual (2008 :1). Jadi bisa dikatakan bahwa gambar mengantar pembaca pada berbagai realitas yang terkadang sulit dibayangkan. Kemudian, para ahli teori komik cenderung menganggap komik sebagai salah satu bentuk akhir dari hasrat manusia untuk menceritakan

pengalamannya melalui gambar dan tanda. Penggunaan grafis sebelum tulisan, yang mungkin sekedar bernilai tanda atau untuk memenuhi kepuasan estetis, merupakan pengganti kata-kata dan pengisahan lisan (Bonneff, 1998:16).

## **B. Sintesis Teori**

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perbedaan antara dua sistem bahasa, yaitu bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, maka dapat menyebabkan berbagai masalah dalam penerjemahan. Misalnya, dalam hal hubungan antara BSu dan BSa ada dua segi yang harus diperhatikan, yaitu segi pesan yang tercakup dalam pengertian *dynamic equivalence* (kesepadanan dinamis) dan segi bentuk yang tercakup dalam pengertian *formal correspondence* (kesejajaran bentuk) (Nida dan Taber, 1982:14). Kesepadanan dinamis terjadi apabila padanan dalam BSa mengalami perubahan bentuk dan kesejajaran bentuk terjadi apabila padanan dalam bahasa sasaran tidak mengalami perubahan bentuk. Maka, korespondensi formal memfokuskan perhatian pada pesan itu sendiri, baik dalam bentuk maupun isi. Sedangkan kesepadanan dinamis didefinisikan sebagai prinsip penerjemahan yang menurutnya penerjemah berusaha untuk menerjemahkan arti aslinya sedemikian rupa sehingga kata-kata di BSu akan memicu dampak yang sama pada pembaca di BSa. Karena menerjemahkan adalah mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan padanan yang terdekat dan wajar, baik dalam makna maupun gaya.

Arcand dan Bourbeau (1998) membagi bentuk-bentuk imperatif menjadi dua: pertama, ujaran perintah dapat muncul dalam bentuk kalimat yang

menggunakan kata kerja (*des phrases verbales*) dan kedua dalam susunan kalimat tanpa kata kerja (*des tournures sans verbe*). Dalam ujaran perintah yang menggunakan kata kerja mereka membagi menjadi empat bentuk, yaitu ujaran perintah yang disampaikan dengan kalimat yang menggunakan kata kerja bentuk imperatif atau kalimat yang menggunakan kata kerja bentuk lain namun mengandung makna perintah (*verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif*) seperti kata kerja bentuk subjunctif dan kata kerja bentuk infinitif. Kedua, ujaran perintah yang disampaikan dengan menggunakan kalimat pernyataan atau berita. Ketiga, ujaran perintah dapat pula diungkapkan melalui kalimat tanya. Atau dengan menggunakan bentuk kalimat seru. Selanjutnya, untuk kalimat perintah tanpa kata kerja (*des tournures sans verbe*) sebagaimana yang dirumuskan oleh arcand dan bourbeau (1998), dibagi menjadi tiga bentuk yaitu, le mot-phrase (et la locution-phrase), l'adverbe et le groupe prépositionnel dan le nom et le groupe du nom. Sedangkan fokus penelitian ini hanya menganalisis padanan ujaran perintah pada komik Tintin au Congo dalam Bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia yang berbentuk kalimat atau yang menggunakan kata kerja (*des phrases verbal*) yang dipraduga mengalami perubahan bentuk saat diterjemahkan karena terdapat bentuk-bentuk kalimat imperatif dalam BP dan BI yang berbeda. Dan ujaran perintah tersebut dibagi menjadi empat bentuk, yaitu ujaran perintah yang disampaikan dengan kalimat imperatif, kalimat deklaratif, kalimat interrogative dan kalimat seru.

Menurut pendapat Jakobson sebuah proses komunikasi didukung oleh konteks, kontak dan kode. Konteks terdiri dari latar situasi, tempat dan waktu

terjadinya interaksi. Kemudian kode merupakan lambang atau isyarat yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dan kontak adalah saluran atau perantara yang digunakan agar proses komunikasi berjalan, seperti suara, tulisan, atau gerak. Dan semua factor tersebut berguna untuk tersampainya sebuah pesan dalam proses komunikasi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sehingga peneliti akan mendeskripsikan permasalahan dalam bentuk ujaran perintah bahasa Prancis dan padanannya dalam bahasa Indonesia secara mendalam sesuai dengan rumusan permasalahan yang tertera pada bab sebelumnya. Miles dan Huberman yang mengatakan, “*Qualitative data usually in the form of words rather than number*” (1994:1). Dapat dipahami bahwa data yang muncul berwujud *kata-kata* dan bukan rangkaian angka.

Sumber data penting yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen yaitu dua buku roman berbahasa Prancis berjudul “Tintin au Congo” karya Hergé serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul “Tintin di Congo” yang diterjemahkan oleh Donna Widjajanto. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan ujaran perintah yang diterjemahkan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia, dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam buku *Qualitative data analysis : An expanded sourcebook* mengemukakan bahwa “Analisis data adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi” (1994:10). Berikut penjelasan serta



gambaran lebih lanjut mengenai tahapan analisis data kualitatif yang dilakukan oleh peneliti dimana analisis terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pertama yaitu, *proses reduksi data*. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian atau penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Dalam tahapan ini peneliti mereduksi data berupa ujaran perintah BP dan padanannya dalam BI yang diambil dalam komik *Tintin au Congo* serta komik terjemahannya *Tintin di Congo*, kemudian menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat disimpulkan. Dalam mereduksi data peneliti membuat ringkasan, membuat data, dan membuat gugus-gugus mengenai hasil temuan ujaran perintah di BP dan BI. Proses transformasi ini akan berlangsung terus hingga laporan lengkap tersusun.

Kedua, *penyajian data*. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data temuan berupa ujaran perintah BP dan BI yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid.

Miles and Huberman menyatakan: “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the post has been narrative text*” (1994:11). Dapat dipahami bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Ketiga, *menarik kesimpulan*. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari data berupa ujaran perintah yang diterjemahkan dari BP ke BI yang telah terkumpul. Selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya, kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu ke dalam satu kesatuan informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan. Data yang terkumpul disusun ke dalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan sesuai dengan rincian masalahnya. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga mudah ditarik simpulan sebagai jawaban terhadap setiap permasalahan yang ada.

Dapat disimpulkan, dengan seperangkat teori yang telah diuraikan di atas, penulis akan menerapkannya pada data korpus yang telah dikumpulkan untuk dianalisis.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **3.1. Interpretasi**

Dalam analisis teori telah dijelaskan bahwa ujaran perintah dalam BP diklasifikasikan menjadi empat bentuk, yaitu ujaran perintah yang disampaikan dengan kalimat imperatif, kalimat deklaratif, dapat pula diungkapkan melalui kalimat tanya, atau dengan menggunakan bentuk kalimat seru.

Setelah diadakan analisis data pada komik Tintin au Congo berhasil didapat 103 ujaran perintah BP yang berbentuk kalimat. Pada data terdapat dua bentuk ujaran perintah, yaitu ujaran perintah yang disampaikan dengan kalimat imperatif dan ujaran perintah yang diungkapkan dengan kalimat non-imperatif. Kemudian ujaran perintah yang diungkapkan dengan kalimat non-imperatif terdiri atas kalimat deklaratif, kalimat tanya, serta kalimat seru. Ujaran perintah yang disampaikan dengan kalimat imperatif yang paling banyak muncul yaitu terdapat 76 ujaran, diikuti bentuk kalimat deklaratif sebanyak 19 ujaran, kemudian bentuk kalimat tanya sebanyak 8 ujaran, dan tidak ditemukan ujaran perintah dengan bentuk kalimat seru dalam data yang telah dikumpulkan.

Ujaran perintah BP yang berbentuk kalimat imperatif terdapat 76 ujaran. Kalimat imperatif BP diungkapkan dengan beberapa bentuk, yaitu dengan menggunakan kata kerja bentuk imperatif atau dengan menggunakan kata kerja bentuk lain namun mengandung makna perintah seperti, kata kerja bentuk subjunctif dan kata kerja bentuk infinitif. Pada data yang dianalisis, peneliti

menemukan sebanyak 66 kalimat imperatif BP yang menggunakan kata kerja bentuk imperatif kemudian sebanyak satu kalimat imperatif BP dengan kata kerja bentuk subjunctif dan 9 kalimat imperatif BP dengan kata kerja bentuk infinitif. Dari jumlah tersebut ditemukan bahwa terdapat 61 ujaran perintah BP yang mendapat padanan dalam bentuk kalimat imperatif dalam BI. Kemudian ditemukan sebanyak 15 ujaran perintah BP mendapat padanan berupa kalimat deklaratif dalam BI.

Selanjutnya, Ujaran perintah BP yang berbentuk kalimat non-imperatif dalam komik Tintin au Congo terdapat 27 ujaran. Ujaran non-imperatif tersebut diungkapkan dengan kalimat deklaratif yang ditemukan sebanyak 19 ujaran, kemudian kalimat tanya yang terdapat sebanyak 8 ujaran. Dari sebanyak 19 ujaran perintah dalam bentuk kalimat deklaratif BP ditemukan bahwa terdapat 7 ujaran mendapatkan padanan dalam bentuk kalimat imperatif dalam BI dan terdapat 12 kalimat yang mendapat padanan berupa kalimat deklaratif dalam BI. Sedangkan ujaran perintah BP berbentuk kalimat interrogatif ditemukan 3 ujaran yang mendapatkan padanan berupa kalimat deklaratif dalam BI dan sebanyak 5 ujaran yang juga mendapatkan padanan berupa kalimat interrogatif dalam BI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No.	Ujaran Perintah BP	Padanan dalam BI	Jumlah
01.	Kalimat Imperatif	Kalimat Imperatif	61
		Kalimat deklaratif	15
		Kalimat Interrogatif	0
02.	Kalimat deklaratif	Kalimat Imperatif	7
		Kalimat deklaratif	12

		Kalimat Interrogatif	0
03.	Kalimat Tanya	Kalimat Imperatif	0
		Kalimat deklaratif	3
		Kalimat Interrogatif	5
04.	Kalimat Seru	-	0

### 3.2.Pembahasan

Dari uraian data yang diperoleh dapat diketahui bahwa ujaran perintah yang terdapat dalam komik Tintin disampaikan dalam dua bentuk, yaitu dengan menggunakan kalimat imperatif dan kalimat non-imperatif. Berikut pembahasan dari data tersebut.

#### I. Ujaran Perintah Bahasa Prancis Yang Berbentuk Kalimat Imperatif.

##### A. Kalimat Imperatif Bahasa Prancis Yang Mendapat Padanan Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia.

Ujaran perintah BP berbentuk kalimat imperatif yang mendapatkan padanan berupa kalimat imperatif dalam BI memiliki jumlah terbanyak, yaitu terdapat 45 ujaran. Dalam BP bentuk konjugasi kalimat perintah berdasarkan hubungan antar penutur dan lawan bicara yaitu dengan *tutoiement*, *vouvoiement*, dan *imperatif inclusif (nous)*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini:

##### A.1. Kalimat Imperatif BP dengan Tutoiement

Kalimat imperatif dengan menggunakan *tutoiement* ditemukan dalam dua bentuk, yaitu dengan *pronom objet direct* dan tanpa *pronom objet direct*.

###### a. Sans d'autre Pronom

Contoh (12) :



BP : Tiens-toi bien, Milou...

BI : Bertahanlah, Milou..

Dialog tersebut terjadi pada saat Tintin dan temannya Milo melakukan perjalanan ke Afrika yaitu ke Congo. Milo terjatuh dari kapal dan Tintin berusaha menyelamatkannya dengan mengulurkan kabel besi panjang kepada Milo. Kemudian setelah kabel itu dipegang Milo maka akan ditarik oleh Tintin. Ujaran Tintin tersebut bermaksud untuk meminta agar Milo bertahan hingga Tintin dapat berhasil menyelamatkannya. Hal tersebut dapat dilihat dari konteks selanjutnya yaitu : ‘*akan kutarik kau ke atas*’.

Ujaran perintah BP pada kalimat di atas diungkapkan melalui kalimat imperatif afirmatif. Hal ini terlihat dengan tidak adanya kata keterangan bentuk ingkar di dalam kalimat. Kemudian kalimat tersebut diungkapkan dengan kalimat imperatif yang dapat dilihat dari struktur kalimatnya yaitu tidak adanya subjek kalimat dengan orang kedua tunggal, *tu*, dan kalimat tersebut menggunakan kata kerja bentuk imperatif dalam BP yang berasal dari kalimat deklaratif *tu te tiens*. Pada ujaran BP digunakan pronom

personnel *tu* karena hubungan antara penutur dan lawan bicaranya adalah teman dekat.

Padanan ujaran perintah bahasa Prancis ini dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan kalimat imperatif juga. Hal tersebut terlihat dari struktur kalimatnya, yaitu : tidak adanya subjek kalimat, dan kalimat diawali dengan predikat. Kemudian dapat dilihat pula dengan hadirnya partikel *-lah* pada verba yang merupakan salah satu ciri kalimat imperatif BI yang merupakan bentuk informal. Jadi pada penerjemahan di atas terdapat kesejajaran bentuk, yaitu bentuk imperatif BP mendapat padanan berupa bentuk imperatif BI. Kemudian pada kedua teks tersebut terdapat kesepadanan gramatikal karena pesan yang terdapat pada BSu dan hubungan antara penutur serta lawan bicaranya tersampaikan dalam BSa dengan bentuk gramatikal yang sepadan.

Contoh (05):



BP : Mais, n'aie pas peur, grand sot !

BI : Jangan takut, bodoh!

Dapat dilihat pada konteks di atas bahwa penutur (Tintin) meminta kepada lawan bicaranya (Milou) yang merupakan teman baiknya untuk tidak takut sehingga ia tidak bersembunyi lagi di bawah meja. Milo takut karena ekornya yang bengkak akan dioperasi oleh dokter kapal. Saat mereka menunggu sang dokter datang muncul seorang tukang kayu kapal yang menakutkan Milo yang membuat ia berfikir bahwa yang hendak mengoperasinya adalah orang tersebut. Hal tersebut juga dijelaskan pada teks selanjutnya, dimana Tintin menyatakan bahwa orang yang ditakuti oleh Milo bukanlah dokter yang ingin mengoperasinya melainkan seorang tukang kayu kapal.

Kalimat di atas diungkapkan melalui kalimat imperatif negatif. Hal ini terlihat dengan adanya kata keterangan bentuk ingkar dalam kalimat tersebut. Kalimat itu diungkapkan dengan kalimat imperatif yang dapat dilihat dari struktur kalimatnya yaitu tidak adanya subjek kalimat dengan orang kedua tunggal, *tu*, dan merupakan kalimat perintah yang menggunakan verba tidak beraturan (*irrégulier*) sehingga menggunakan bentuk *subjonctif* yang berasal dari kalimat deklaratif *tu n'aies pas peur*. Padanan ujaran perintah bahasa Prancis ini dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan kalimat imperatif juga. Hal tersebut terlihat dari struktur kalimatnya, yaitu :tidak adanya subjek kalimat, kalimat diawali dengan predikat dan menggunakan bentuk pengingkar juga, yaitu jangan. Maka dapat dikatakan bahwa kedua kalimat tersebut terdapat kesepadanan gramatikal. Dan meski tidak diungkapkannya subjek pada



padanan bahasanya, hubungan kedua pembicara dapat terlihat dari ungkapan kata *bodoh* oleh penutur kepada lawan bicaranya yang merupakan terjemahan dari kata *grand sot*.

b. Avec d'autre Pronom

Contoh (28) :



BP : Approchons-nous prudemment...Toi, Coco, attends-nous ici...

BI : Kita harus hati-hati...Coco, tunggu di sini

Situasi pada gambar dapat kita ketahui bahwa terdapat tiga orang yang terlibat dalam percakapan, yaitu : Tintin, Milo dan Coco. Hubungan antara Tintin dan Milo adalah teman akrab, sedangkan hubungannya kepada Coco merupakan hubungan tuan dengan pelayannya. Pada konteks dapat kita lihat bahwa mereka sedang mengejar orang yang telah mencuri mobil mereka saat sedang berburu.

Karena hubungan antara Coco dan Tintin adalah pelayan dengan tuannya maka bentuk yang digunakan oleh penutur (Tintin) adalah tutoiement. Namun bentuk subjek tu dalam BP tidak diungkapkan dalam BI, maka dari itu hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara tidak

terungkap secara jelas dalam BSa. Kemudian pada kalimat BP *'Toi, Coco, attends-nous ici...'* yang mendapat padanan *'Coco, tunggu di sini'* dalam BI, dapat dilihat bahwa pronom nous pada BP tidak diterjemahkan dalam BI. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa penerjemahan di atas terdapat pengabaian, karena perintah yang diungkapkan dalam BI tidak mengungkapkan atau tidak diterjemahkan total orang yang harus ditunggu oleh subjek yang diberikan perintah (Coco). Dalam BI tidak diungkapkan bahwa Coco harus menunggu kedatangan Tintin dan Milo di sini. Makna sebenarnya yang seharusnya Coco harus menunggu Tintin dan Milo di sini tidak tersampaikan dengan jelas dalam BSa, karena seharusnya BSu dapat diterjemahkan dengan bentuk *'kau, Coco, tunggu kami disini...'*

Kemudian kalimat imperatif BP dapat pula diungkapkan dengan menggunakan kata kerja bentuk infinitive.

Contoh (49) :



BP : *Toi y en a sauver nous!*

BI : *Selamatkan kami!*

Ujaran perintah BP di atas diungkapkan melalui kalimat imperatif dengan kata kerja bentuk infinitif. Hal ini terlihat dengan tidak dikonjugasikannya kata kerja dalam kalimat tersebut yaitu *sauver nous*. Kemudian kalimat itu merupakan kalimat imperatif, dapat dilihat dari struktur kalimatnya yaitu tidak adanya subjek kalimat dengan orang kedua tunggal, *tu*. Padanan ujaran perintah bahasa Prancis ini dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan kalimat imperatif juga. Hal tersebut terlihat dari struktur kalimatnya, yaitu : tidak adanya subjek kalimat, dan kalimat diawali dengan predikat. Kemudian dapat dilihat pula dengan hadirnya akhiran -kan pada verba yang merupakan salah satu ciri kalimat imperatif bahasa Indonesia. Pada konteks ditemukan kata '*toi y en a*' yang digunakan oleh penutur (orang Babaorum) yang merupakan bahasa Prancis dengan penggunaan struktur yang dipengaruhi bahasa lokal orang Congo. Dan terlihat dari sering munculnya kata tersebut secara berulang dan sistematis, dapat diasumsikan bahwa kata *y en a* merupakan tuturan gaya bahasa sehari-hari yang digunakan oleh orang-orang setempat yang berada di Congo. Namun dalam BI kata tersebut tidak diterjemahkan padahal seharusnya dapat diartikan dengan kata 'kamu ada' yang menyatakan bahwa Tintin (kamu) ada maka orang-orang Babaorum bisa meminta Tintin untuk menyelamatkan mereka. Pada struktur penggunaan pronom *en* tidak pada tempatnya karena kata '*toi y en a sauver nous*' mengacu pada ragam bahasa rendah, sedangkan pada penerjemahannya merupakan ragam bahasa tinggi, yaitu

'*salamatkan kami*' yang merupakan ragam bahasa baku. Penggunaan bentuk *toi* yang seharusnya menggunakan bentuk *vous* karena kata tersebut menerangkan *missie blanc* atau *tuan* merupakan kekhasan penduduk setempat yang menggunakan bentuk ragam bahasa rendah atau penduduk lokal tidak mengetahui ragam bahasa yang taat aturan bahasa. Dilihat pada padanannya, bisa dikatakan bahwa penerjemah mengabaikan atau tidak menerjemahkan kata yang merupakan struktur khas dari orang Congo tersebut. Oleh karena pengabaian struktur khas tersebut, maka hilang unsur kelucuan dalam penerjemahan. Padahal seharusnya ada sisi lucu dalam penulisan namun pada komik terjemahan sisi tersebut tidak terangkat.

Pada padanan kalimat di atas bisa dikatakan bahwa penerjemahannya tidak setia yang dapat terlihat bahwa pada penerjemahan kalimat BP yang bentuk kalimatnya tidak normatif atau tidak baku diterjemahkan dalam bentuk kalimat normatif atau bentuk kalimat baku. Selain itu, terdapat pula adanya pengabaian atau tidak diterjemahkannya struktur khas bahasa Congo secara total, yaitu kata *toi y en a*.

## **A.2. Kalimat Imperatif BP dengan Vouvoiement**

Kalimat imperatif dengan menggunakan vouvoiement terdapat dalam dua bentuk, yaitu dengan pronom objet direct dan tanpa pronom objet direct.

### **a. Sans d'autre Pronom**

Contoh (66) :



BP : Amenez l'artillerie lourde!

BI : Ambil artileri berat !

Pada dialog di atas, dapat dilihat bahwa raja M'Hatuvu memerintahkan rakyatnya, orang-orang M'Hatuvu untuk mengambil artileri berat. Dapat dilihat pula dari konjugasi verba *amenez* yang digunakan oleh penutur (raja H'Hatuvu) yang merupakan konjugasi bentuk orang kedua jamak, *vous*, yang dapat digunakan untuk memberikan perintah kepada orang banyak (kalian). Namun dalam padanan BI tidak diungkapkan secara tepat ujaran perintah tersebut. Karena apabila hanya diungkapkan dengan kalimat '*Ambil artileri berat !*' ujaran tersebut tidak jelas diujarkan untuk orang dalam jumlah banyak atau hanya satu orang saja yang menerima perintah tersebut, padahal teks BP tersebut dapat diartikan '*kalian ambil artileri berat!*' agar pesan dalam BSu dapat tersampaikan secara jelas dan tepat. Maka pada padanan tersebut, terdapat ketidaksetiaan pada penerjemahan, yaitu tidak diungkapkannya unsur makna penggunaan *vous* pada BSu. Namun terjemahan tersebut tetap terdapat kesepadanan pragmatic, karena terdapat kesamaan konteks pada kedua kalimat tersebut.

## b. Avec d'autre Pronom

Contoh (08) :



BP : au revoir. Et surtout évitez ce perroquet ! (Le medecin du bord)

BI : Sampai ketemu. Dan jangan dekat-dekat kakaktua itu ya!

BP : Soyez tranquille ! (Tintin)

BI : Jangan khawatir!

Pada konteks pertama di atas dapat dilihat bahwa dokter kapal memberikan perintah kepada Milo dan Tintin untuk menghindari kakaktua yang telah melukai Milo agar tidak ada yang terluka lagi akibat si kakaktua. Hal tersebut dipertegas melalui kata *surtout* dalam BP yang mendapat padanan kata *ya* pada BI yang merupakan kata yang digunakan untuk mempertegas kalimat sebelumnya. Ujaran perintah BP pada ujaran sang dokter diungkapkan melalui kalimat imperatif afirmatif. Hal ini terlihat dengan tidak adanya kata keterangan bentuk ingkar dalam kalimat tersebut dan dapat dilihat dari struktur kalimatnya yaitu tidak adanya subjek kalimat dengan orang kedua jamak, *vous*. Kalimat tersebut menggunakan kata kerja bentuk imperatif dalam BP yang berasal dari

kalimat deklaratif *vous évitez ce perroquet*. Padanan ujaran perintah bahasa Prancis ini dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan kalimat imperatif juga namun dengan bentuk persamaan katanya, yaitu kata *hindari* diganti menjadi *jangan dekat-dekat*. Akan tetapi pada BI penggunaan subjek *vous* yang terlihat dari bentuk konjugasi *-ez* pada *évitez* tidak diungkapkan secara jelas. Sedangkan *vous* seharusnya dapat diterjemahkan dengan subjek *anda* atau *kalian*. Jadi, seharusnya kalimat tersebut dapat diterjemahkan dengan kalimat '*Dan kalian jangan dekat-dekat kakaktua itu ya!*' atau '*dan kalian hindari kakaktua itu ya!*'

Kemudian pada konteks berikutnya dapat kita lihat bahwa Tintin merespon perkataan sang Dokter dengan menggunakan kalimat imperatif yang digunakan untuk subjek *vous* yang dapat dilihat dari kalimat '*soyez tranquille*' yang berarti '*tenanglah*'. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Tintin meminta sang dokter untuk tenang atau tidak mencemaskan mereka. Pada BP digunakan bentuk *vouvoiement* karena hubungan antara penutur (Tintin) kepada lawan bicaranya (dokter) bukanlah kerabat dekat dan usia sang dokter dianggap orang yang lebih tua dan orang yang dihormati. Namun ditemukan pada kedua kalimat tersebut bahwa hubungan kekerabatan antar penutur tidak diungkapkan secara jelas dalam BI, yaitu *anda*. Seharusnya kalimat tersebut dapat diterjemahkan dengan kalimat '*anda jangan khawatir*'.

Kemudian padanan ujaran perintah bahasa Prancis ini dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan kalimat imperatif dengan bentuk antonim

pengingkar. Yaitu antonim atau lawan kata dari kata tenang adalah khawatir, dan kata khawatir diberi kata pengingkar jangan. Kata jangan merupakan bentuk sebuah larangan yang digunakan dalam kalimat imperatif. Jadi makna kata jangan khawatir sama dengan tidak khawatir atau tenang. Dengan kata lain, pada kedua kalimat tersebut terdapat kesepadanan pragmatik, yaitu konteks pada BSu tersampaikan atau sama dengan konteks pada BSa meskipun secara gramatikal bentuk kalimat yang seharusnya tersebut berubah.

### A.3. Kalimat Imperatif BP dengan Imperatif Inklusif (moi + toi = Nous)

Kemudian pada kalimat imperatif bentuk imperatif inklusif ditemukan dalam dua bentuk, yaitu dengan pronom objet direct dan tanpa pronom objet direct.

#### a. Sans d'autre Pronom

Contoh (42) :



BP : Déblayons d'abord la voie

BI : Pertama, bersihkan jalurnya



Dapat dilihat pada dialog tersebut bahwa Tintin sedang memperbaiki kendaraannya agar tidak memadati jalur kereta, agar kereta dapat melaju kembali dengan baik. Pada ujaran perintah BP menggunakan bentuk orang pertama jamak, *nous*, yaitu dari konjugasi verba *deblayer* yang merupakan bentuk imperatif dari kalimat deklaratif *nous deblayons*. Karena pada dialog, penutur mengajak lawan bicaranya (Milo dan Coco) untuk melakukan melakukan hal yang diujarkan bersama-sama, yaitu membersihkan jalur kereta tersebut bersama-sama agar cepat selesai pekerjaan tersebut, maka bentuk yang digunakan oleh penutur (Tintin) adalah imperative inklusif. Pada padanan dalam BI, subjek *nous* yang diungkapkan dari bentuk konjugasi verba *deblayons* dalam BP tidak diungkapkan dalam BI. Maka dari itu destinaire pada percakapan tersebut tidak terungkap secara jelas dalam BSa. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pesan sebenarnya tidak tersampaikan dengan jelas dalam BSa, karena terjemahan dari BSu kurang tepat. Sedangkan kalimat tersebut dapat diterjemahkan dengan bentuk '*Pertama, ayo kita bersihkan jalurnya*'.

b. Avec d'autre Pronom

Contoh (79) :



BP : Donnons-lui à boire, maintenant

BI : Sekarang beri minum

Dialog tersebut terjadi di dalam sebuah ruangan tempat Tintin dan temannya Milo berada. Mereka hendak mengusir seekor macan dari ruangan tersebut. Pada ujaran perintah BP, digunakan bentuk orang pertama jamak, *nous*, yaitu dari konjugasi verba *donner* yang merupakan bentuk imperatif dari kalimat deklaratif *nous donnons*. Karena pada dialog, penutur mengajak lawan bicaranya (Milo) untuk melakukan hal yang dilakukan bersama-sama, yaitu memberi minum macan tersebut, maka bentuk yang digunakan oleh penutur (Tintin) adalah imperatif inklusif. Pada padanan dalam BI, subjek *nous* yang diungkapkan dari bentuk konjugasi verba *donnons* dalam BP tidak diungkapkan dalam BI. Maka dari itu ajakan pada percakapan tersebut tidak terungkap secara jelas dalam BSa. Kemudian pada kalimat BP '*Donnons-lui à boire, maintenant*' yang mendapat padanan '*Sekarang beri minum*' dalam BI, dapat dilihat bahwa pronom *lui* pada BP tidak diterjemahkan dalam BI. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa penerjemahan di atas tidak setia, karena perintah yang diungkapkan dalam BI tidak mengungkapkan objek

yang harus diberi minum adalah macan tersebut. Makna sebenarnya tidak tersampaikan dengan jelas dalam BSA, karena seharusnya BSu dapat diterjemahkan dengan bentuk *'Sekarang mari kita beri minum dia'*.

## B. Kalimat Imperatif Bahasa Prancis Yang Mendapat Padanan Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia.

Ujaran perintah BP yang berbentuk kalimat imperatif terdapat 15 ujaran yang mendapatkan padanan berupa kalimat deklaratif dalam BI. Dalam BP bentuk konjugasi kalimat perintah berdasarkan hubungan antar penutur dan lawan bicara yaitu dengan tutoiement, vouvoiement, dan imperatif inklusif (nous). Namun pada data tidak ditemukan bentuk vouvoiement dalam kalimat imperatif BP yang mendapat padanan kalimat deklaratif BI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini:

### B.1. Kalimat Imperatif BP dengan Tutoiement

#### a. Sans d'autre Pronom

Contoh (68) :



BP : Toi y en a devenir roi des m'Hatouvou!

BI : Kami menjadikanmu raja M'Hatuvu!

Ujaran perintah BP di atas yang bermakna permintaan diungkapkan melalui kalimat imperatif dengan kata kerja bentuk infinitif. Hal ini terlihat dengan tidak dikonjugasikannya kata kerja dalam kalimat tersebut. Kemudian dari struktur kalimatnya kalimat ini merupakan kalimat imperatif. Padanan ujaran perintah bahasa Prancis ini dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan kalimat deklaratif. Hal tersebut berdasarkan struktur bahasanya, yaitu : hadirnya subjek kalimat yang berupa kami.

Pada konteks dapat kita lihat bahwa penutur (orang-orang M'Hatuvu) meminta lawan bicaranya (Tintin) untuk menjadi raja mereka. Kata 'toi y en a' yang digunakan oleh orang-orang M'Hatuvu untuk menggantikan pronominal orang kedua tunggal, *tu*. Penggunaan pronom *tu* melihat dari hubungan antara orang-orang M'Hatuvu yang telah mengenal Tintin. Pada kalimat BP dapat diterjemahkan dengan kalimat '*kau, jadilah raja bagi orang-orang M'Hatuvu*', dan oleh karena penutur adalah orang-orang M'Hatuvu itu sendiri maka munculah kata kami agar terungkapkan dengan jelas bahwa mereka yang meminta agar Tintin menjadi raja mereka. Jadi pada penerjemahan di atas tidak terdapat kesejajaran bentuk, namun terdapat kesepadanan dinamis, karena makna yang terdapat dalam BSu yaitu sebuah permintaan tersampaikan dalam BSa meskipun dalam bentuk yang berbeda.

## b. Avec d'autre Pronom

Contoh (25) :



BP : attends-nous ici, Coco, et garde bien la voiture...

BI : Kau tunggu disini, Coco..jaga mobilnya

Situasi pada gambar dapat kita ketahui bahwa terdapat dua orang yang terlibat dalam percakapan, yaitu : Tintin dan Coco. Hubungan antara Tintin dan Coco adalah hubungan tuan dengan pelayannya. Pada konteks dapat kita lihat bahwa Tintin dan sahabatnya, Milo ingin berburu dan Tintin memerintahkan Coco untuk menunggu mereka. Karena hubungan antara Coco dan Tintin adalah pelayan dengan tuannya maka bentuk yang digunakan oleh penutur (Tintin) adalah tutoiement.

Kemudian pada kalimat BP '*attends-nous ici, Coco ...*' yang mendapat padanan '*kau tunggu di sini, Coco*' dalam BI, dapat dilihat bahwa pronom nous pada BP tidak diterjemahkan dalam BI. Seharusnya kalimat tersebut lebih tepat diterjemahkan dengan kalimat '*Kau tunggu kami disini, Coco*'. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa penerjemahan di atas tidak setia, karena padanan dalam BI tidak mengungkapkan orang yang harus ditunggu oleh subjek yang diberikan perintah (Coco). Dengan kata lain,

dalam BI tidak diungkapkan bahwa Coco harus menunggu kedatangan Tintin dan Milo di sini.

## B.2. Kalimat Imperatif BP dengan Imperatif Inklusif (moi + toi = Nous)

### a. Sans d'autre Pronom

Contoh (02) :



BP : Mon pauvre Milou, comme te voilà mal en point ! Vite, allons voir le medecin du bord.

BI : Miloku yang malang ! Sepertinya gawat ! cepat, kita harus menemui dokter kapal!

Ujaran perintah di atas memiliki makna ajakan, baik dalam BP maupun dalam BI. Makna ajakan tersebut dapat terlihat dari konteks pada gambar, yaitu: penutur (Tintin) melihat keadaan temannya (Milo) yang sedang terluka dan terlihat cukup gawat, dimana ekornya bengkak. Maka dari itu Tintin mengajak temannya untuk memeriksa keadaannya kepada dokter yang berada dikapal. Kata harus disini tidak berarti bermakna suruhan melainkan untuk membangkitkan hati lawan bicara agar mau memenuhi

ajakan penutur. Kemudian hal tersebut dapat pula dilihat dari ujaran perintah dalam bahasa Prancis dengan orang pertama jamak, *nous*, yaitu dari konjugasi verba *allons* yang merupakan bentuk imperatif dari kalimat deklaratif *nous allons*. Ujaran perintah bahasa Prancis ini mendapat padanan berupa kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia yang terlihat dari struktur kalimatnya yang dimana menghadirkan subjek kalimat yang berupa orang kedua jamak ‘kita’ sebelum kata kerjanya. Dan dengan hadirnya subjek kita, maka dapat diketahui secara jelas bahwa penerima pesan adalah lawan bicara beserta dengan penutur untuk melakukan hal tersebut bersama-sama. Jadi pada penerjemahan di atas tidak terdapat kesejajaran bentuk antara BSu dan BSa, karena bentuk kalimat BP tidak sama dengan bentuk kalimat BI.

Contoh (27) :



BP : Approchons-nous prudemment... Toi, Coco, attends-nous ici...

BI : Kita harus hati-hati...Coco, tunggu di sini

Situasi pada gambar dapat kita ketahui bahwa terdapat tiga orang yang terlibat dalam percakapan, yaitu : Tintin, Milo dan Coco. Hubungan antara Tintin dan Milo adalah teman akrab, sedangkan hubungannya

kepada Coco merupakan hubungan tuan dengan pelayannya. Pada konteks dapat kita lihat bahwa mereka sedang mengejar orang yang telah mencuri mobil mereka saat sedang berburu. Dan dapat dilihat pula pada konteks bahwa Tintin mengajak Milo untuk mendekati penjahat tersebut dan memerintahkan Coco untuk menunggu Tintin dan Milo ditempat mereka saat melakukan percakapan tersebut.

Pada kalimat pertama yaitu '*Approchons-nous prudemment*' dapat kita ketahui bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat perintah yang bermakna ajakan karena ujaran perintah dalam BP diungkapkan dengan kalimat imperatif dengan orang pertama jamak, nous, dengan menggunakan verba pronominal. Karena penggunaan pronom *nous* berarti penutur (Tintin) ikut serta melakukan tindakan yang diperintahkan terhadap lawan bicaranya (Milo). Padanan pada kalimat tersebut diterjemahkan dengan kalimat '*Kita harus hati-hati*'. Dalam BI bentuk tersebut merupakan bentuk kalimat deklaratif. Kemudian makna bentuk konjugasi yang berakhiran *-ons* tersampaikan dengan jelas bahwa bentuk tersebut digunakan untuk pronom *nous* atau berarti *kita*. Jadi dapat diketahui oleh pembaca bahwa ujaran tersebut adalah untuk Tintin dan Milo yang ingin mendekati pencuri tersebut dengan hati-hati. Namun, pada kalimat tersebut kata kerja *approcher* (bentuk infinitif *approchons*) tidak muncul pada teks BI, padahal seharusnya teks BP tersebut dapat diartikan '*Ayo kita harus mendekat dengan hati-hati*'. Maka pada kedua kalimat tersebut terdapat kesepadanan pragmatik, yaitu konteks



tersampaikan, namun tidak terdapat kesepadanan gramatikal maupun kesepadanan makna pada kedua teks, karena hanya dengan kata ‘*harus hati-hati*’ pada BI pesan dalam BSu tidak tersampaikan dengan jelas, yaitu hal apa yang perlu diwaspadai oleh mereka.

b. Avec d’autre Pronom

Contoh (67) :



BP : Nous y en a bombardier li! Nous y en a bien voir si li sorcier!

BI : Kita bombardir dia! Kita lihat apakah dia dukun hebat...

Pada dialog di atas, dapat dilihat bahwa raja M’Hatuvu mengajak rakyatnya, orang-orang M’Hatuvu untuk membombardir Tintin. Dapat dilihat dari kata *Nous* pada kata *Nous y en a* yang digunakan oleh penutur (raja H’Hatuvu) yang merupakan bentuk imperatif inklusif. Kata *nous y en a* tersebut diterjemahkan dengan kata *kita* dalam BI. Dan kalimat imperatif BP tersebut mendapat padanan berupa kalimat deklaratif BI.

Pada konteks ditemukan kata ‘*nous y en a*’ yang digunakan oleh penutur (orang Babaorum) merupakan bahasa Prancis dengan penggunaan struktur yang dipengaruhi bahasa lokal orang Congo. Dan dapat diasumsikan

bahwa kata *y en a* merupakan tuturan gaya bahasa sehari-hari yang digunakan oleh orang-orang setempat yang berada di Congo. Pada struktur penggunaan pronom *en* tidak pada tempatnya karena kata '*nous y en a bombardier li*' mengacu pada ragam bahasa rendah, sedangkan pada penerjemahannya merupakan ragam bahasa tinggi, yaitu '*kita bombardir dia*' yang merupakan ragam bahasa baku. Kemudian kata *li* yang terdapat pada kalimat, yang mendapat padanan kata *dia*, seharusnya adalah *lui*, seperti yang terdapat pada kalimat BP yang seharusnya. Hal tersebut juga dapat kita lihat pada kalimat selanjutnya '*Nous y en a bien voir si li sorcier!*' yang mendapat padanan '*Kita lihat apakah dia dukun hebat*'.

Dilihat pada penerjemahan di atas, bisa dikatakan bahwa penerjemah tidak mengungkapkan ragam bahasa dan penerjemah mengabaikan struktur khas dari orang Congo tersebut. Oleh karena itu maka hilanglah unsur kelucuan yang terdapat pada BSu di dalam BSa. Padahal seharusnya ada sisi lucu dalam penulisan, namun pada komik terjemahan sisi tersebut tidak terangkat.

Pada padanan kalimat di atas bisa dikatakan bahwa penerjemahannya tidak setia. Selain adanya pengabaian atau tidak diterjemahkannya struktur khas bahasa Congo, dapat dilihat bahwa pada penerjemahan bentuk kalimat BP yang bentuk kalimatnya tidak normatif diterjemahkan dalam bentuk kalimat normatif. Namun kedua kalimat tersebut tetap sepadan bila dilihat dari konteksnya yaitu terdapat kesepadanan pragmatik.

Contoh (30) :



BP : Ligotons cet individu... Nous le remettrons au premier poste de police que nous rencontrerons

BI : Orang ini kita ikat saja, lalu kita serahkan ke kantor polisi terdekat

Ujaran perintah di atas memiliki makna ajakan, baik dalam BP maupun dalam BI. Makna ajakan tersebut dapat terlihat dari konteks pada gambar, yaitu: penutur (Tintin) bersama dengan sahabatnya (Milo), dan pelayannya (Coco) berhasil menangkap penjahat, kemudian Tintin mengajak mereka untuk mengikat penjahat tersebut. Dapat dilihat pada ujaran perintah BP, kalimat imperatif diungkapkan dengan bentuk orang pertama jamak, *nous*, yang berasal dari bentuk kalimat deklaratif *nous ligotons*. Yang berarti penutur ikut serta dalam tindakan yang dia perintahkan kepada lawan bicaranya.

Ujaran perintah bahasa Prancis ini mendapat padanan berupa kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia yang terlihat dari struktur kalimatnya yang dimana menghadirkan subjek kalimat yang berupa orang kedua jamak 'kita' sebelum kata kerjanya. Kemudian terdapat *pronom* lain yang

menjadi objek dari perintah tersebut, yaitu kata *cet individu* yang mendapatkan padanan kata *orang ini* dalam BI sehingga pembaca dapat mengetahui bahwa objek yang akan diikat tersebut adalah penjahat tersebut. Jadi dengan kata lain, di dalam kalimat tersebut terdapat kesepadanan makna sehingga pesan dalam BSu tersampaikan dalam BSa.

Ujaran perintah BP diungkapkan pula diungkapkan dengan bentuk kalimat imperatif yang menggunakan kata kerja bentuk subjunctif. Hal tersebut biasanya digunakan untuk memberi perintah kepada orang ketiga tunggal. Karena kalimat perintah BP sendiri tidak memiliki bentuk untuk orang ketiga, maka harus menggunakan bentuk *subjunctif* yang diawali dengan *que*.

Contoh (48) :



BP : Allons-y! Et que le lion prenne garde!

BI : ya ! dan singa itu harus hati-hati!

Pada konteks dapat dilihat bahwa bentuk kalimat imperatif yang menggunakan kata kerja bentuk subjunctif digunakan untuk mengekspresikan sebuah perintah, harapan kepada orang ketiga. Yaitu harapan penutur (Milo) terhadap si singa yang habis ia serang hingga ekornya terlepas untuk lebih

hati-hati dalam bertindak. Perintah tersebut digunakan agar si singa tidak lagi menimbulkan kekacauan di desa tersebut. Penggunaan bentuk subjunctif digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang tujuannya belum tentu terpenuhi, seperti harapan. Ujaran perintah bahasa Prancis ini mendapat padanan berupa kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut berdasarkan struktur bahasanya, yaitu : hadirnya subjek kalimat yang berupa: singa itu. Dan padanannya dalam BI pun terdapat kata harus yang merupakan sebuah suruhan. Jadi bisa dikatakan bahwa terdapat kesepadanan makna pada kedua kalimat tersebut.

## **II. Ujaran Perintah Bahasa Prancis Yang Berbentuk Kalimat Non-Imperatif.**

Ujaran perintah bahasa Prancis yang berbentuk kalimat non-imperatif ditemukan dalam dua bentuk, yaitu kalimat deklaratif dan kalimat interogatif.

### **II.a. Ujaran Perintah Bahasa Prancis Yang Berbentuk Kalimat Deklaratif**

#### **A. Kalimat Deklaratif Bahasa Prancis Yang Mendapat Padanan Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia.**

Dalam BP bentuk konjugasi kalimat deklaratif berdasarkan hubungan antar penutur dan lawan bicara yaitu dengan *tutoiement*, *vouvoiement*, dan imperatif inklusif (*nous*). Pada data tidak ditemukan kalimat deklaratif BP dengan *vouvoiement* yang mendapat padanan kalimat imperatif BI.

### A.1. Kalimat Deklaratif BP dengan Tutoiement

Kalimat deklaratif dengan menggunakan tutoiement hanya ditemukan dalam bentuk dengan yang tanpa pronom objet direct.

#### a. Sans d'autre Pronom

Contoh (32) :



BP : Et maintenant, Coco, tu vas dresser la tente et allumer le feu.

BI : Coco, dirikan tenda dan nyalakan api.

Dialog tersebut terjadi pada saat Tintin ingin berburu untuk mencari makan malam. Yang dapat diketahui dari kalimat Tintin selanjutnya yang mengatakan '*Moi, je vais m'occuper du diner*' atau yang diterjemahkan dengan '*aku akan mencari makan malam*'. Dapat dilihat dari kedua teks di atas bahwa kedua kalimat menyatakan sebuah perintah, yaitu penutur (Tintin) memerintahkan lawan bicara (Coco) untuk mendirikan tenda dan menyalakan api saat Tintin berburu. Hubungan antara Tintin dan Coco adalah hubungan antara tuan dengan pelayannya. Kalimat di atas diungkapkan melalui kalimat deklaratif dalam BP. Hal ini terlihat dari

munculnya subjek kalimat yang berupa orang kedua tunggal *tu*. Kalimat ini mendapat padanan kalimat imperatif dalam dalam bahasa Indonesia, oleh sebab itu subjek pada kalimat tidak dimunculkan, namun dapat diketahui bahwa ujaran tersebut ditujukan untuk Coco sebab namanya dimunculkan sebagai panggilan di awal kalimat. Maka pada kedua kalimat tersebut terdapat kesepadanan makna, karena makna pada BSu tersampaikan dalam BSa.

## A.2. Kalimat Deklaratif BP dengan Imperatif Inklusif (*moi + toi = Nous*)

### a. Sans d'autre Pronom

Contoh (19) :



BP : Et maintenant nous allons changer de vêtements. Ensuite, nous prendrons un repos bien mérité

BI : Sekarang, cepat ganti baju, Lalu kita istirahat.

Dialog tersebut terjadi di dalam kapal tempat Tintin dan temannya Milo berada. Mereka hendak mengganti baju kemudian beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan mereka. Pada ujaran perintah BP menggunakan bentuk orang pertama jamak dengan bentuk kalimat deklaratif *nous*

*allons*. Karena pada dialog, penutur (Tintin) mengajak lawan bicaranya (Milo) untuk melakukan melakukan hal yang diujarkan bersama-sama. Maka dari itu bentuk yang digunakan oleh penutur adalah imperatif inklusif. Pada padanan dalam BI, subjek *nous* dalam BP tidak diungkapkan dalam BI karena kalimat tersebut diterjemahkan dalam bentuk kalimat imperative, yaitu tidak dimunculkannya subjek dalam kalimat. Maka dari itu *destinaire* pada percakapan tersebut tidak terungkapkan secara jelas dalam BSa. Kalimat BP '*Et maintenant nous allons changer de vêtements*' yang mendapat padanan '*Sekarang, cepat ganti baju*', tidak dapat diketahui secara jelas dalam BI bahwa perintah tersebut tersebut ditujukan hanya untuk Milo atau ditujukan untuk mereka berdua. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa penerjemahan di atas tidak setia, karena perintah yang diungkapkan dalam BI tidak mengungkapkan *destinaire* dalam ujaran tersebut. Makna sebenarnya tidak tersampaikan dengan jelas dalam BSa, karena seharusnya BSu dapat diterjemahkan dengan bentuk '*Sekarang, ayo kita ganti baju*'. Namun pada kalimat berikutnya, yaitu ujaran perintah dengan kalimat deklaratif BP mendapat padanan kalimat deklaratif BI, subjek kalimat diungkapkan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *destinaire* pada pesan tersebut adalah Tintin beserta Milo. Jadi makna pesan BSu tersampaikan dengan tepat dalam BSa.

b. Avec d'autre Pronom

Contoh (21) :





BP : Nous allons tout de suite te soigner...

BI : Ayo cepat cari pertolongan

Dialog tersebut terjadi pada saat Tintin melihat Milo, sahabatnya, yang seluruh tubuhnya bengkak karena digigit nyamuk semalaman karena tidak memakai kelambu. Dapat diketahui dari teks dimana Tintin mengatakan '*oh! mon pauvre vieux Milou! comme te voilà arrange! voilà ce qui arrive lorsqu'on dort sans moustiquaire!*' yang diterjemahkan dengan '*oh! Miloku yang malang! kau habis digigit nyamuk! semalam kau tidak memakai kelambu sih!*'. Kalimat di atas diungkapkan melalui kalimat deklaratif dalam BP. Padanan ujaran perintah bahasa Prancis ini dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan kalimat imperatif. Hal tersebut terlihat dari struktur kalimatnya, yaitu :tidak adanya subjek kalimat. Kedua kalimat tersebut sepadan karena sama-sama mengungkapkan sebuah ajakan, yang dapat dilihat dari kata nous allons yang mendapat padanan kata ayo. Dan dengan adanya kata ayo pada padanannya, maka dapat diketahui bahwa kalimat tersebut merupakan sebuah ajakan yang berarti penutur ikut serta melakukan hal

yang diujarkan tersebut. Jadi, pada kedua kalimat tersebut terdapat kesepadanan makna, yaitu makna pada BSu tersampaikan dalam BSa.

Contoh (31) :



BP : Ligotons cet individu...Nous le remettrons au premier poste de police que nous rencontrerons

BI : Orang ini kita ikat saja, lalu kita serahkan ke kantor polisi terdekat

Pada dialog dapat kita lihat bahwa percakapan tersebut melibatkan tiga orang, yaitu penutur (Tintin), sahabat Tintin (Milo), dan pelayan mereka (Coco). Pada ujaran perintah BP, kalimat imperatif diungkapkan dengan bentuk orang pertama jamak, *nous*. Yang berarti penutur ikut serta dalam tindakan yang dia perintahkan kepada lawan bicarannya. Dengan kata lain, penutur mengajak penerima pesan melakukan hal tersebut bersama-sama. Dalam padanan bahasa Indonesia juga diungkapkan dengan jelas ajakan tersebut dengan munculnya kata *kita* yang berarti ujaran tersebut melibatkan ketiga orang tersebut. Kemudian terdapat *pronom* lain yang menjadi objek langsung dari perintah tersebut, yang dalam BP diungkapkan dengan kata *le*, yang merupakan kata ganti dari kata *cet individu* pada kalimat sebelumnya. Namun, meskipun tidak mendapatkan

padanan kata *dia* dalam BI makna tetap tersampaikan karena dengan melihat kalimat sebelumnya, pembaca dapat mengetahui bahwa objek yang akan diikat tersebut adalah *orang itu*. Jadi dengan kata lain, di dalam kalimat tersebut terdapat kesepadanan makna sehingga pesan dalam BSu tersampaikan dalam BSa.

## B. Kalimat Deklaratif Bahasa Prancis Yang Mendapat Padanan Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hubungan antar penutur dan lawan bicara yaitu dengan tutoiement, vouvoiement, dan imperatif inklusif (*nous*) ditemukan bahwa pada data hanya ditemukan kalimat deklaratif BP dengan imperatif inklusif yang mendapat padanan kalimat deklaratif BI.

### B.1. Kalimat Deklaratif BP dengan Imperatif Inklusif (*moi + toi = Nous*)

#### a. Sans d'autre Pronom

Contoh (18) :



BP : Nous allons pratiquer la respiration artificielle et, dans quelques instants, vous verrez, il reprendra connaissance

BI : Kita beri pernapasan buatan..tunggu saja, dalam beberapa menit dia akan sadar..

Pada dialog dapat kita lihat bahwa percakapan tersebut terjadi antara seorang dokter dan Tintin di sebuah kapal. Mereka hendak menyelamatkan Milo yang sedang tidak sadarkan diri dengan memberikan pernapasan buatan. Dokter mengajak Tintin untuk membantunya memberi napas buatan. Dan dapat kita lihat bahwa dalam kalimat deklaratif BP menggunakan bentuk orang pertama jamak, *nous*, yang berarti si pemberi pesan ikut terlibat bersama penerima pesan dalam hal yang ia perintahkan tersebut. Pada padanan dalam BI pun bentuk yang diberikan adalah bentuk kalimat deklaratif, yang dapat diketahui dari munculnya subjek pada kalimat tersebut yaitu *kita* yang berarti penutur (dokter) ikut serta dalam proses penyelamatan Milo seperti yang dia ujarkan kepada lawan bicaranya (Tintin). Jadi dengan kata lain, terdapat kesepadanan makna dalam kalimat tersebut karena pesan tersampaikan dengan tepat pada penerjemahan tersebut.

b. Avec d'autre Pronom

Contoh (53) :



BP : Si tu veux, nous allons nous en débarrasser..

BI : Kalau kau mau, kita singkirkan dia bersama

Pada dialog dapat kita lihat bahwa percakapan tersebut terjadi antara seorang dukun dan penjahat di sebuah desa. Mereka hendak menyingkirkan Tintin. Penjahat tersebut mengajak sang dukun untuk bekerja sama. Dan dapat kita lihat bahwa dalam kalimat deklaratif BP menggunakan bentuk orang pertama jamak, *nous*, yang berarti si pemberi pesan ikut terlibat bersama penerima pesan. Pada padanan dalam BI pun bentuk yang diberikan adalah bentuk kalimat deklaratif, yang dapat diketahui dari munculnya subjek pada kalimat tersebut yaitu *kita* yang berarti penutur (penjahat) ikut serta bersama lawan bicaranya (sang dukun) dalam upaya menyingkirkan Tintin. Jadi dengan kata lain, terdapat kesepadanan makna dalam kalimat tersebut karena pesan tersampaikan dengan tepat pada penerjemahan tersebut.

## II.b. Ujaran Perintah Bahasa Prancis Yang Berbentuk Kalimat Interrogatif

### A. Kalimat Interrogatif Bahasa Prancis Yang Mendapat Padanan Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hubungan antar penutur dan lawan bicara yaitu dengan tutoiement, vouvoiement, dan imperatif inklusif (nous) ditemukan bahwa pada data hanya tidak ditemukan kalimat interrogatif BP dengan vouvoiement yang mendapat padanan kalimat deklaratif BI.

#### A.1. Kalimat Interrogatif BP dengan Tutoiement

Kalimat interrogatif dengan menggunakan tutoiement yang mendapatkan padanan kalimat deklaratif BI hanya ditemukan dalam bentuk tanpa pronom objet direct.

##### a. Sans d'autre Pronom

Contoh (01) :



BP : As-tu songé à la psittacose ?

BI : Nanti ekormu bengkak!

Dialog tersebut terjadi pada situasi saat penutur (Tintin) hendak menghentikan pertengkaran antara sahabatnya (Milo) dengan seekor

burung kakatua. Tintin tidak ingin Milo terluka karena ulah kakaktua tersebut. Pada dialog ujaran tersebut diungkapkan dengan bentuk kalimat interrogative dengan tutoiement karena hubungan Tintin dan Milo adalah sahabat dekat. Pada kalimat BP diungkapkan kalimat ‘As-tu songé à la psittacose ?’ yang dapat diartikan bahwa apakah kamu (Milo) telah memikirkan berulang kali dampak yang akan terjadi apabila meneruskan perkelahian tersebut. Namun pada padanan BI ujaran tersebut diungkapkan dengan bentuk deklaratif yang mengandung pesan dampak yang akan terjadi apabila perkelahian tersebut tetap berlangsung. Meskipun bentuk kedua kalimat tersebut berbeda, namun pesan tersampaikan, yaitu Tintin memerintahkan Milo untuk berhenti berkelahi agar temannya tersebut tidak terluka. Dengan kata lain, pada kedua kalimat tersebut terdapat kesepadanan pragmatik, yaitu konteks pada BSu tersampaikan atau sama dengan konteks pada BSa meskipun secara gramatikal bentuk kalimat yang seharusnya tersebut berubah.

## **A.2. Kalimat Interrogatif BP dengan Vouvoiement**

Kalimat interrogatif dengan menggunakan vouvoiement yang mendapatkan padanan kalimat deklaratif BI hanya ditemukan dalam bentuk dengan yang tanpa pronom objet direct.

### **a. Sans d'autre Pronom**

Contoh (84) :



BP : Prenons ce raccourci, voulez-vous?

BI : Mari kutunjukkan jalan pintas

Percakapan tersebut terjadi pada saat Tintin beserta sahabatnya Milo hendak pulang setelah berburu dan mendapatkan gading gajah. Kemudian ada orang asing yang menawarkan untuk memberi petunjuk jalan pintas yang tercepat yang dapat mereka lalui. Orang tersebut mengajak Tintin untuk melalui jalan itu bersama-sama. Hal tersebut dapat diketahui dari kalimat '*Prenons ce raccourci*' yang kata kerjanya merupakan konjugasi untuk orang pertama jamak, *nous*, yang berarti penutur turut serta bersama lawan bicara. Bentuk ujaran tersebut menggunakan vouvoiement yang dapat kita lihat dari kalimat '*voulez-vous*' karena hubungan antara penutur dan lawan bicaranya (Tintin) adalah orang asing yang belum saling mengenal. Ujaran perintah BP di atas diungkapkan dalam bentuk kalimat interogatif. Bentuk interogatif dalam BP ditandai dengan adanya inversi predikat menjadi subjek dan adanya tanda tanya pada akhir kalimat. Kalimat tersebut mendapat padanan berupa kalimat deklaratif dalam BI yang ditandai dengan adanya subjek pada kalimat dan diakhiri dengan



tanda titik. Namun makna pada kata *voulez-vous* tersampaikan dengan kata *mari* yang merupakan permintaan secara halus, atau memberikan penawaran kepada lawan bicaranya yang kemudian lawan bicara merespon dengan mengikuti hal yang diminta oleh penutur. Pada kedua kalimat tersebut terdapat kesepadanan pragmatik, yaitu konteks pada BSu tersampaikan atau sama dengan konteks pada BSa meskipun secara gramatikal bentuk kalimat tersebut berubah.

### A.3. Kalimat Interrogatif BP dengan Imperatif Inklusif (*moi + toi = Nous*)

Kalimat interrogatif dengan menggunakan imperatif inklusif yang mendapatkan padanan kalimat deklaratif BI hanya ditemukan dalam bentuk tanpa pronom objet direct.

#### a. Sans d'autre Pronom

Contoh (22) :



BP : Et maintenant, si nous songions à notre voyage ?

BI : Sekarang, lebih baik memikirkan perjalanan kita

Percakapan tersebut terjadi pada saat Tintin beserta sahabatnya Milo hendak melanjutkan petualangan mereka. Maka Tintin mengajak Milo untuk memikirkan perjalanan mereka nanti itu bersama-sama. Hal tersebut dapat diketahui dari kalimat untuk orang pertama jamak, *nous*, yang berarti penutur turut serta bersama lawan bicara. Ujaran perintah BP di atas diungkapkan dalam bentuk kalimat interogatif. Kalimat tersebut mendapat padanan berupa kalimat deklaratif dalam BI yang ditandai dengan adanya subjek pada kalimat dan diakhiri dengan tanda titik. Dengan menggunakan bentuk imperatif inclusive dan mendapatkan padanan kita, maka terdapat kesepadanan makna pada kalimat tersebut yang mengandung pesan sebuah ajakan.

## **B. Kalimat Interogatif Bahasa Prancis Yang Mendapat Padanan Kalimat Interogatif Bahasa Indonesia.**

Berdasarkan hubungan antar penutur dan lawan bicara yaitu dengan tutoiement, vouvoiement, dan imperatif inklusif (*nous*) ditemukan bahwa pada data hanya ditemukan kalimat interogatif BP dengan vouvoiement yang mendapat padanan kalimat interogatif BI.

### **B.1. Kalimat Interogatif BP dengan Vouvoiement**

#### a. Sans d'autre Pronom

Contoh (41) :



BP : Allez-vous vous mettre à l'ouvrage, oui ou non ?

BI : Kalian akan membantu atau tidak, eh?

Dialog tersebut terjadi pada saat para penumpang tuktuk bekerja sama untuk mengembalikan posisi tuktuk tersebut agar dapat diperbaiki dan dipergunakan kembali. Namun ada beberapa orang yang tidak ikut membantu. Maka dari itu Tintin meminta mereka yang tidak bekerja untuk membantu. Karena ujaran tersebut ditujukan untuk orang banyak, maka digunakan *vouvoiement* dan bentuk tersebut mendapatkan padanan yang tepat yaitu *kalian*. Kedua kalimat di atas, baik dalam BP maupun BI berbentuk kalimat interogatif dengan memberikan pilihan ya atau tidak. Jadi, kedua kalimat tersebut terdapat kesepadanan makna dan pesan dalam BSu tersampaikan dengan jelas pada BSa.

b. Avec d'autre Pronom

Contoh (40) :



BP : Vous n'avez pas honte de laisser ce chien travailler tout seul ?

BI : Apakah kalian tidak malu melihat anjing ini bekerja sendirian?

Dialog tersebut terjadi setelah kejadian kecelakaan antara mobil yang dikendarai Tintin bersama Milo dan Coco dengan sebuah Tuktuk tua di Congo. Disana Tintin meminta para penumpang tuktuk tersebut untuk membantu Milo yang berusaha untuk mengembalikan posisi tuktuk tersebut agar dapat diperbaiki dan dipergunakan kembali. Karena ujaran tersebut ditujukan untuk orang banyak, maka digunakan *vouvoïement* dan bentuk tersebut mendapatkan padanan yang tepat yaitu *kalian*. Kedua kalimat di atas, baik dalam BP maupun BI berbentuk kalimat interogatif. Tanda tanya yang terdapat pada dua kalimat tersebut menunjukkan bahwa keduanya merupakan kalimat interogatif. Dan pada BI terdapat kalimat tanya yang berupa 'apakah'. Kalimat tersebut merupakan ujaran perintah yang berbentuk kalimat Tanya dapat kita lihat pada konteks selanjutnya yang terlihat pada gambar bahwa lawan bicara merespon ujaran penutur yaitu dengan melakukan hal yang diinginkan oleh penutur.



Maka dari itu bisa dikatakan bahwa terdapat kesepadanan makna pada kedua kalimat tersebut dan pesan dalam B<sub>Su</sub> tersampaikan dengan jelas pada B<sub>Sa</sub>.

**Tabel Data**

No.	tutoiement		vouvoiement		impératif inclusif moi + toi = nous	
	sans d'autre pronom	avec d'autre pronom	sans d'autre pronom	avec d'autre pronom	sans d'autre pronom	avec d'autre pronom
01.	BP : Sois tranquille, Tintin  BI : Jangan khawatir, Tintin	BP : Toi, Coco, attends-nous ici...  BI : Coco, tunggu di sini	BP : Evitez ce perroquet !  BI : Jangan dekat-dekat kakaktua itu ya!	BP : Répondez-moi, docteur  BI : Beritahu aku, dokter	BP : Jetons à Milou ce câble métallique.  BI : Lempar kabel besi ini pada Milo	BP : Donnons-lui à boire, maintenant  BI : Sekarang beri minum
02.	BP : Mais, n'aie pas peur, grand sot !  BI : Jangan takut, bodoh!	BP : Ne m'abandonne pas  BI : Jangan tinggalkan aku!	BP : Soyez tranquille !  BI : jangan khawatir!	BP : Ecoutez-le  BI : Dengarkan dia!	BP : N'oublions pas ma moustiquaire!  BI : Jangan lupa kelambuku.	BP : Fouillons-le maintenant, ce gredin  BI : Ayo geledah dia
03.	BP : Allons, sois raisonnable maintenant.  BI : Nah, sekarang Anjing pintar	BP : Donne-le-moi en échange de ce petit animal  BI : Tukar dong dengan binatang kecil ini	BP : Taisez-vous donc  BI : Diam	BP : Délivrez-moi!  BI : Bebaskan aku!	BP : Dissimulons-nous ici, et attendons  BI : Sembunyi dan tunggu	BP : Ligo tons-le solidement  BI : Ikat dia erat-erat!

04.	BP : Sois bien sage, mon petit chien. BI : Jangan takut, anjing kecil	BP : Prépare-nous plutôt cette antilope BI : Masalah antilop ini untuk kita	BP : Et ne recommencez plus, hein! BI : Jangan nakal lagi ya!	BP : Mettez-le à la diète pendant quelque temps. BI : Suruh dia diet sementara	BP : Déblayons d'abord la voie BI : Pertama, bersihkan jalurnya	BP : Poursuivons-le!, BI : Kejar dia!
05.	BP : Tiens-toi bien, Milou BI : Bertahanlah, Milo	BP : Ecoute-moi, sorcier BI : Dengarkan aku, Dukun!	BP : Fouillez ma case. BI : Geledah pondokku	BP : Et surtout, ne lui donnez plus rien à boire BI : Dan jangan beri minum	BP : Allons rejoindre les autres chausseurs maintenant BI : Ayo bergabung lagi dengan pemburu lain.	BP : Ligotons cet individu BI : Orang ini kita ikat saja
06.	BP : Attrape, missié chien ! BI : Tangkap, tuan anjing!	BP : Ecoute-moi attentivement BI : Dengarkan baik-baik	BP : Entrez maintenant dans cette case BI : Masuklah ke pondok	BP : Donnez-moi votre carabine BI : Berikan senapanmu	BP : Retournons à notre case BI : Ayo kembali ke pondokku	BP : Sauvons ce malheureux Noir! BI : Kita harus menolong orang malang itu!
07.	BP : N'aie pas peur, Milou ! BI : Jangan takut, Milo	BP : Mais dis-moi d'abord BI : Tapi coba ceritakan	BP : Prenez ce cachet de quinine BI : Minum pil kina ini	BP : Emmenez cet homme, et surtout, ne le laissez pas échapper! BI : Bawa orang ini, dan jangan sampai lepas!	BP: Allons retrouver notre bon missionnaire BI : Ayo, sekarang cari pastor baik dari misi itu	BP : Et maintenant, interrogeons ce gaillard BI : Sekarang kita interogasi teman kita

08.	BP : Allons, Coco, sois sans crainte BI : Tidak apa-apa coco. Jangan takut !	BP : Toi y en a venir avec nous chez les Babaoro'm BI : Ikut ke rumah kami, ke Desa Babaorum	BP : Soyez tranquilles BI : Jangan takut	BP : Vous n'avez pas honte de laisser ce chien travailler tout seul ? BI : Apakah kalian tidak malu melihat anjing ini bekerja sendirian?	BP : Arrêtons-nous, et prenons quelques instants! BI : Ayo stop di sini sebentar dan istirahat	BP : Essayons de le sauver BI : Kita akan coba menyelamatkannya!
09.	BP : Ecoute, Muganga, voici ce que j'ai décidé BI : Dengarkan muganga, ini rencanaku	BP : Toi y en a sauver nous! BI : Selamatkan kami!	BP : Amenez l'artillerie lourde! BI : Ambil artileri berat !	BP : Et faites la paix avec le Babaoro'm compris? BI : Kalian harus berdamai dengan Babaorum, mengerti?	BP : Allons voir le médecin du bord. BI : Kita harus menemui dokter kapal!	BP : Nous y en a bombardier li! BI : Kita bombardir dia!
10.	BP : Alors, vas-y! BI : Bagus, ayo!	BP : Toi pas tuer moi! BI : Jangan bunuh aku!	BP : Soyez sans crainte, il se remettra vite. BI : Jangan khawatir, dia akan segera sembuh	BP : Je pourrais peut être, si vous le désirez, donner ce cour moi-même mon père? BI : Dengar pastor.. kalau boleh, mungkin aku bisa mengajar mereka?	BP : Approchons-nous prudemment BI : Kita harus hati-hati	BP : Si tu veux, nous allons nous en débarrasser. BI : Kalau kau mau, kita singkirkan dia bersama

11.	BP : Tiens bon ! BI : Tunggu	BP : Toi y en a venir avec nous BI : Ikuti kami	BP : Ne bougez pas! BI : Tetap tenang!		BP : Si je pouvais. Avec cette noix de coco. Allons-y, essayons de l'étourdir  BI : Coba kutimpuk dia pakai kelapa ini
12.	BP : Eh bien, mange! BI : Coba ini!	BP : attends-nous ici, Coco, et garde bien la voiture. BI : Kau tunggu disini, Coco.. jaga mobil-nya	BP : Et marchez droit! BI : Dan jangan main-main!		BP : Allons voir  BI : Coba kita periksa
13.	BP : Voyons, ne t'enfuis pas! BI : Jangan lari!	BP : Toi pas partir BI : Kau jangan pergi!	BP : Tout le monde descend! BI : Jangan kabur!		BP : Depechons-nous  BI : Kita harus buru-buru
14.	BP : Approche, ô féal sujet BI : Mendekatlah, rakyat jelata!	BP : Toi y en a devenir roi des m'Hatouvou! BI : Kami menjadikanmu raja M'Hatuvu!	BP : Il s'agit de ne pas toucher, Milou BI : Jangan sampai kena Milo		BP : Nous allons tout de suite te soigner...  BI : Ayo cepat cari pertolongan



15.	BP : Ne t'éloigne pas trop, Milou BI : Jangan jauh-jauh, Milo!	BP : Il me faut ton fusil ! BI : Aku mau senapanmu	BP : Il s'agit de ne pas lâcher prise ! BI : Pegangan erat-erat!		BP : Nous sommes sauvés! BI : Cepat selamatkan kami !	
16.	BP : Prends garde, Milou! BI : Hati-hati, Milo!		BP : Il faut le sauver, à tout prix ! BI : Aku harus penyelamatkannya!		BP : Nous allons faire une petite incision. BI : Kita buat irisan kecil	
17.	BP : Tiens bon, Tintin! BI : Bertahanlah, Tintin!		BP : Maintenant, chers amis, je vous conseille d'ouvrir toutes grandes vos oreilles BI : Nah, teman-teman, aku ingin kalian mendengarkan baik-baik		BP : Allons, Viens Nous allons faire une petite promenade sur le pont. BI : Yuk, kita jalan-jalan di dek	
18.	BP : Toi pas plonger, missié BI : Jangan, Tuan		BP : Allez-vous vous mettre à l'ouvrage, oui ou non ? BI : Kalian akan membantu atau		BP : Nous allons pratiquer la respiration artificielle et, dans quelques instants, vous verrez, il reprendra	

			tidak,eh?		connaissance BI : Kita beri pernapasan buatan..tunggu saja, dalam beberapa menit dia akan sadar	
19.	BP : Et maintenant, Coco, tu vas dresser la tente et allumer le feu. BI : Coco, dirikan tenda dan nyalakan api.		BP : Allez-vous bientôt cesser de faire le méchant? BI : Sekarang bisa jadi singa baik tidak?		BP : Et maintenant nous allons changer de vêtements. Ensuite, nous prendrons un repos bien mérité BI : Sekarang, cepat ganti baju. Lalu kita istirahat.	
20.	BP : Toi y en a rester ici. Demain, toi y en a chasser seigneur lion avec les Babaoro'm BI : Kau di sini saja, dan besok ikut berburu singa dengan orang Babaorum				BP : Voyons, il nous faut un boy et une auto... BI : Yah, kita butuh pelayan dan mobil.	

21.	BP : As-tu songé à la psittacose ? BI : Nanti ekormu bengkak!				BP : Nous le remettrons au premier poste de police que nous rencontrerons  BI : lalu kita serahkan ke kantor polisi terdekat	
22.					BP : Si tu veux, nous allons nous en débarrasser.  BI : Kalau kau mau, kita singkirkan dia bersama	
23.					BP : Nous allons à l'affut du léopard!  BI : Malam ini kita berburu macan tutul!	
24.					BP : Son chien, Milou est resté au sol. il faut le retrouver  BI : Anjingnya Milo	

					ada di bawah sana.. kita harus mencarinya	
25.					BP : Et maintenant, si nous songions à notre voyage ?  BI : Sekarang, lebih baik memikirkan perjalanan kita	
26					BP : Prenons ce raccourci, voulez- vous?  BI : Mari kutunjukkan jalan pintas	

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Terdapat 76 ujaran perintah BP yang berbentuk kalimat imperatif. Ditemukan sebanyak 80,3% kalimat mendapat padanan dalam bentuk kalimat imperatif dalam BI dan sebanyak 19,7% kalimat mendapat padanan berupa kalimat deklaratif dalam BI. Ditemukan bahwa sebagian besar ujaran tidak terlihat jelas perbedaan bentuk *tutoiement* dan *vouvoiement* pada kalimat imperatif BP yang mendapat padanan kalimat imperatif BI. Hal tersebut dikarenakan dalam kalimat perintah baik dalam BP maupun BI memiliki ciri yaitu tidak terdapat subjek di dalam kalimat, sedangkan dalam BP subjeknya tetap dapat diketahui melalui bentuk konjugasi kata kerjanya dan hal itu tidak berlaku sama dalam BI.

Pada hasil penelitian ditemukan sebanyak 27 ujaran perintah BP yang berbentuk kalimat non-imperatif, yaitu terdapat sebanyak 19 ujaran perintah BP dalam bentuk kalimat deklaratif yang ditemukan terdapat 36,8% ujaran mendapatkan padanan dalam bentuk kalimat imperatif dalam BI dan 63,2% kalimat yang mendapat padanan berupa kalimat deklaratif dalam BI, dan terdapat 8 ujaran dalam bentuk kalimat interogatif yang sebanyak 37,5% ujaran mendapatkan padanan kalimat deklaratif dalam BI dan 62,5% ujaran mendapatkan padanan kalimat interogatif dalam BI. Pada padanannya dalam bahasa Indonesia

ditemukan pula bahwa penerjemahannya mengabaikan unsur-unsur tertentu dalam mengungkapkan kembali bahasa dengan struktur yang dipengaruhi bahasa lokal daerah tertentu ke dalam bahasa sasaran. Seperti misalnya kata *toi y en a* atau *nous y en a*, yang diasumsikan merupakan bahasa Prancis yang dibentuk berdasarkan pola pikir penduduk lokal Congo. Oleh sebab itu banyak ditemukan penerjemahan yang tidak setia, yaitu tidak hadirnya beberapa unsur yang terdapat dalam sebuah kalimat yang diteliti yang dapat mengakibatkan tidak tersampainya pesan secara tepat. Serta terdapat pengabaian dalam penerjemahan, yaitu tidak diterjemahkan secara total beberapa kata dalam kalimat yang diteliti.

## **B. Implikasi**

Mempelajari sebuah terjemahan tentunya tidak hanya melibatkan satu bahasa saja. Pada hasil penelitian diberikan gambaran mengenai penerjemahan ujaran perintah bahasa Prancis dalam bahasa Indonesia yang dapat diimplikasikan dalam pelajaran bahasa Prancis khususnya mengenai ujaran perintah bahasa Prancis. Dalam pembelajaran mengenai penerjemahan ujaran perintah bahasa Prancis, siswa dapat mengetahui padanan apa yang lebih tepat yang dapat diberikan untuk ujaran perintah dalam bahasa Indonesia sehingga makna yang terkandung tersampaikan dengan jelas.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dalam pemahaman terhadap penggunaan ujaran perintah bahasa Prancis, serta dapat memudahkan siswa dalam memahami serta menggunakan ujaran perintah bahasa

Prancis tersebut. Kemudian melalui penelitian ini dapat pula diketahui bahwa terdapat berbagai cara untuk menyatakan ujaran perintah, yaitu dengan menggunakan kalimat imperatif, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat seru. Maka dari itu, pembelajaran bahasa Prancis diharapkan dapat memperoleh kepekaan dalam memilih bentuk kalimat yang tepat untuk diterapkan pada situasi tertentu yang sedang terjadi.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas disarankan bagi para mahasiswa Indonesia yang mempelajari terjemahan khususnya tentang ujaran perintah bahasa Prancis untuk memahami konteks situasi di mana komunikasi tersebut berlangsung serta siapa berbicara dan kepada siapa percakapan tersebut diucapkan, sehingga pembelajar tidak mengalami kesulitan dalam menentukan padanan apa yang tepat untuk menyampaikan pesan dalam ujaran perintah bahasa Prancis dalam berbagai situasi.

Mempelajari sebuah bahasa berarti mempelajari budaya, termasuk ujaran perintah yang berlaku di dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, pembelajar bahasa asing harus memiliki pemahaman terhadap kebudayaan bahasa yang dipelajari. Hal tersebut dapat membantu dalam menguasai serta menambah kemampuan dalam penggunaan bahasa Prancis yang lebih tepat dalam kaitannya dengan penerjemahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., S. Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arcand, Richard et Nicole Bourbeau. 1998. *La Communication Efficace*. Paris : De Boeck Université.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words : A Coursebook on Translation*. New York: Routledge.
- Baylon, Christian et Paul Fabre. 1975. *Initiation à la Linguistique*. Montpellier : Nathan.
- Boneff, Marcel. 1998. *Komik Indonesia*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Breckx, Monique. 1996. *Grammaire Française*. Bruxelles: Duculot.
- Cahyono, Bambang Y. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London : Oxford University Press.
- Dalgalian, Gilbert et Daniel Malbert. 1989. *Grammaire Textuelle Du Français*. Paris : Didier.
- Damaianti, V.S dan Nunung Sitaresmi. 2006. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Studi Literasi.
- Hutagalung, Rory Anthony. 2004. *Grammaire Française: Suatu Pendekatan Sistematis dan Holistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik Umum*. Jakarta: Gramedia.











- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. USA: university Press of America.
- Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Jakarta: Arcan.
- Lederer, Marianne. 1994. *La Traduction Aujourd'hui*. Paris : Hachette.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE publications, inc.
- Nida, Eugene A. and Charles R. Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Netherlands: Leiden E. J. Brill.
- Panitia Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. 1992. *Kongres Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat Dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M. 1986. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.





# LAMPIRAN

NO.		BENTUK IMPERATIF					Perpadanan dalam Terjemahan			
		LA PHRASE INJONCTIVE					la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif					
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
01							As-tu songé à la psittacose ?			
		Nanti ekormu bengkak!						√		
02		Allons voir le medecin du bord.								
		Kita harus menemui dokter kapal!						√		



NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONCTIVE						Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk	
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif			la phrase de type exclamatif
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
05	 <p>Mais n'aie pas peur, grand sot!... Tu vois bien que c'est le charpentier du bord. Ce n'est pas lui qui va l'opérer, voyons!</p>	Mais, n'aie pas peur, grand sot !								
	 <p>Jangan takut, bodoh!... Orang itu tukang kayu kapal. Dia tidak akan mengoperasimu!...</p>	Jangan takut, bodoh!							√	
06	 <p>Allons, sois raisonnable maintenant. Oh! ce n'est pas que j'ai eu peur. Seulement, je... il... enfin... Tu comprends?...</p>	Allons, sois raisonnable maintenant.								
	 <p>Nah, sekarang... Anjing pintar... Oh, aku bukannya takut... Aku cuma... Anu... Maksudku... Kau mengerti, kan?</p>	Nah, sekarang ... Anjing pintar							√	



NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE						Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk	
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif			la phrase de type exclamatif
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
07		Sois bien sage, mon petit chien.								
		Jangan takut, anjing kecil							√	
08		08. Evitez ce perroquet ! 09. Soyez tranquille!								
09		08. Jangan dekat-dekat kakaktua itu ya! 09. jangan khawatir!							√	





NO.		BENTUK IMPERATIF							Perpadanan dalam Terjemahan	
		LA PHRASE INJONTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
10					Allons, Viens Nous allons faire une petite promenade sur le pont.					
		Yuk, kita jalan-jalan di dek							√	
11		Jetons à Milou ce câble métallique.								
		Lempar kabel besi ini pada Milo							√	











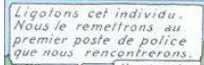


NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
14 15				14. Toi pas plonger, missié	15. Il faut le sauver, à tout prix !					
		14. Jangan, Tuan			15. Aku harus menyelamatkannya!				√	
16 17		16. Répondez-moi, docteur 17. Taisez-vous donc								
		16. Berita hu aku, dokter! 17. Diam							√	





NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
18					Nous allons pratiquer la respiration artificielle et, dans quelques instants, vous verrez, il reprendra connaissance					
					Kita beri pernapasan buatan.. tunggu saja, dalam beberapa menit dia akan sadar..				√	

NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONCTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
19 20					19. Et maintenant nous allons changer de vêtements. 20. Ensuite, nous prendrons un repos bien mérité					
		Sekarang, cepat ganti baju Lalu kita istirahat.						19.√	20.√	
21					Nous allons tout de suite te soigner...					
		Ayo cepat cari pertolongan						√		

NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE						Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk	
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif			la phrase de type exclamatif
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
22 23 24		24. N'oublions pas ma moustiquaire!			23. Voyons, il nous faut un boy et une auto...		22. Et maintenant, si nous songions à notre voyage ?			
		23. Sekarang, lebih baik memikirkan perjalanan kita 24. Yah, kita butuh pelayan dan mobil. 25. Jangan lupa kelambuku.						22.√	23.√ 24.√	
25		attends-nous ici, Coco, et garde bien la voiture.								
		Kau tunggu disini, Coco.. jaga mobilnya						√		

NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONCTIVE						Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk	
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif			la phrase de type exclamatif
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
26						Il s'agit de ne pas toucher, Milou				
		Jangan sampai kena Milo						√		
27		27. Approchons-nous prudemment 28. Toi, Coco, attends-nous ici...								
28		27.. Kita harus hati-hati 28. Coco, tunggu di sini						27.√ 28.√		

NO.		BENTUK IMPERATIF							Perpadanan dalam Terjemahan	
		LA PHRASE INJONTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
29		Si je pouvais.. avec cette noix de coco.. Allons-y, essayons de l'étourdir								
		Coba kutimpuk dia pakai kelapa ini						√		
30		30.Ligotons cet individu			31.Nous le remettrons au premier poste de police que nous rencontrerons					
31										
		Orang ini kita ikat saja, lalu kita serahkan ke kantor polisi terdekat						30.√	31.√	

NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONCTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
32					Et maintenant, Coco, tu vas dresser la tente et allumer le feu.					
		Coco, dirikan tenda dan nyala-kan api						√		
33		Dissimulons-nous ici, et attendons								
		Sembunyi dan tunggu							√	















NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
38 39		38.Allons, Coco, sois sans crainte 39.Prépare-nous plutôt cette antilope								
		38.Tidak apa-apa coco. Jangan takut ! 39.Masaklah antilop ini untuk kita							√	
40							Vous n'avez pas honte de laisser ce chien travailler tout seul ?			
							Apakah kalian tidak malu melihat anjing ini bekerja sendirian?		√	



NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
43				43. Toi pas partir						
44				44. Toi y en a venir avec nous chez les Babaoro m						
		43. Kau jangan pergi!								
		44. Ikut ke rumah kami, ke Desa Babaorum						43.√	44.√	

NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONCTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
45				-Toi y en a rester ici. -Demain, toi y en a chasser seigneur lion avec les Babaoro'm						
		-Kau di sini saja, dan besok ikut berburu singa dengan orang Babaorum						√		





NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
46						Il s'agit de ne pas lâcher prise !				
		Pegangan erat-erat !							√	
47		47.Allons rejoindre les autres chasseurs maintenant.	48.Allons-y! Et que le lion prenne garde!							
48		47.Ayo bergabung lagi dengan pemburu lain. 48.Dan singa itu harus hati-hati							47.√	48.√





NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONCTIVE						Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk	
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif			la phrase de type exclamatif
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
49	 <p>Missié blanc, toi y en a sauver nous! Li seigneur lion li devenu enragé! Ca va nous arriverons...</p>			Toi y en a sau-ver nous!						
	 <p>Tuen putih! Selamatkan kami! Raja singa, dia sangat marah! Aku datang...</p>	Selamatkan kami!							√	
50	 <p>Comment, c'est encore vous?... Allez-vous bientôt cesser de faire le méchant?</p>						Allez-vous bientôt cesser de faire le méchant?			
	 <p>Apa?... Kau lagi?... Sekarang bisa jadi singa baik tidak?</p>						Sekarang bisa jadi singa baik tidak?		√	











NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
56		Allons voir								
		Coba kita periksa						√		
57		Retourne ns à notre case								
		Ayo kembali ke pondokku							√	





NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
58		Depechon s-nous								
		Kita harus buru-buru						√		
59						Maintenant, chers amis, je vous conseille d'ouvrir toutes grandes vos oreilles				
		Nah, teman-teman, aku ingin kalian mendengarkan baik-baik							√	







NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
62		Prenez ce cachet de quinine								
		Minum pil kina ini							√	
63		Ecoute, Muganga, voici ce que j'ai décidé								
		Dengarkan muganga, ini rencanaku							√	







NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
66		66. Amenez l'artillerie lourde!		67. Nous y en a bombarder li! Nous y en a bien voir si li sorcier!						
67		66. Ambil artileri berat !		67. Kita bombardir dia! Kita lihat apakah dia dukun hebat				67.√	66.√	
68				68. Toi y en a devenir roi des m'Hatou vou!			69. Et faites la paix avec le Babaoro'm compris?			
69		68. Kami menjadikan mu raja M'Hatuvu!					69. Kalian harus berdamai dengan Babaorum, mengerti?	68.√	69.√	

NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE						Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk	
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif			la phrase de type exclamatif
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
70					Nous allons à l'affût du léopard!					
		Malam ini kita berburu macan tutul!							√	
71		Sauvons ce malheureux Noir!								
		Kita harus menolong orang malang itu!						√		







NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE						Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk	
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif			la phrase de type exclamatif
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
72				Toi pas tuer moi!						
		Jangan bunuh aku!							√	
73					Tout le monde descend!					
		Jangan kabur!							√	

NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
74	 <p>Mais... je ne me trompe pas... Vous êtes Tintin?... Que vous est-il arrivé?... Tout à l'heure, mon Père... Vite, vite, déliez-moi! Et y en a Tintin!</p>	Déliez-moi!								
	 <p>Tapi... kalau tidak salah, kau Tintin!... Apa yg terjadi padamu? Nanti, Pastor, nanti!... Cepat, cepat! Bebaskan aku! Itu Tintin!</p>	Bebaskan aku!							√	
75	 <p>Wouaah! Courage, Milou!... Tiens bon!... J'arrive!...</p>	Tiens bon!								
	 <p>Kawing! Tahulah, Milo! Tunggu, aku datang!</p>	Tunggu							√	









NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONCTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
80 81 82		80.Soyez sans crainte, il se remettra vite.								
		80.Jangan khawatir, dia akan segera sembuh							√	





NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE						Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk	
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif			la phrase de type exclamatif
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
83		Arretons-nous, et prenons quelques instants!								
		Ayo stop di sini sebentar dan istirahat							√	
84							Prenons ce raccourci, voulez-vous?			
		Mari kutunjukkan jalan pintas							√	











NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE						Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk	
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif			la phrase de type exclamatif
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
89		Poursuivons-le!,								
		Kejar dia!							√	
90		Voyons, ne t'enfuis pas!								
		Jangan lari!							√	

NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
91				Toi y en a venir avec nous						
		Ikuti kami							√	
92		Approche, ô féal sujet								
		Mendekatlah, rakyat jelata!							√	





NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE						Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk	
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif			la phrase de type exclamatif
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
95		Et maintenant, interrogeons ce gaillard								
		Sekarang kita interogasi teman kita						√		
96		Et marchez droit!								
		Dan jangan main-main!							√	







NO.		BENTUK IMPERATIF						Perpadanan dalam Terjemahan		
		LA PHRASE INJONTIVE								
		la phrase avec un verbe à l'impératif ou à valeur d'impératif			la phrase de type énonciatif		la phrase de type interrogatif	la phrase de type exclamatif	Kesepadanan Dinamis	Kesejajaran Bentuk
		le verbe à l'impératif	le verbe au subjonctif	le verbe à l'infinitif	des verbes n'est pas introduit par que ou par de	des verbes est introduit par que ou par de				
103	 <p><i>Demi-tour, tout de suite, et atterris... Le passager que nous venons de prendre, c'est Tintin... Son chien Milou est resté au sol... Il faut le retrouver...</i></p>				Son chien, Milou est resté au sol. il faut le retrouver					
	 <p><i>Balik &amp; turunkan pesawat... Kita baru menolong Tintin!... Anjingnya Milo ada di bawah sana... Kita harus mencarinya...</i></p>				Anjingnya Milo ada di bawah sana.. kita harus mencarinya				√	



